

**PEMBINAAN PRAKTEK IBADAH SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-FARUQ
TAHUN 2018**

SKRIPSI



Oleh:

AKHMAD FIRJAUN LUBABI

NIM. 084 131 286

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

APRIL 2018

**PEMBINAAN PRAKTEK IBADAH SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-FARUQ
TAHUN 2018**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) Fakultas dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

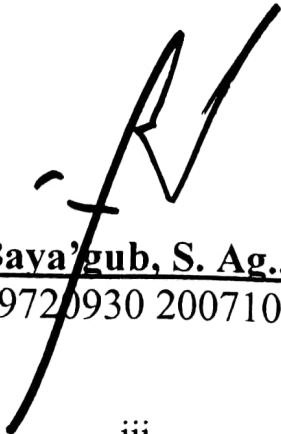
Oleh:

AKHMAD FIRJAUN LUBABI

NIM. 084 131 286

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing


Rusydi Baya'gub, S. Ag., M.Pd.I.

NIP. 19720930 200710 1 002

**PEMBINAAN PRAKTEK IBADAH SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-FARUQ
TAHUN 2018**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 24 Mei 2018

Tim Penguji

Sekretaris,

Ketua Sidang,



Drs. Sarwan M.Pd
NIP.196312311993031028



Ubaidilah, S.Pd.I., M.Pd.I
NIP.198512042015031002

Anggota,

1. **Drs. H. Mursalim, M.Ag**

()

2. **Rusydi Baya'gub, S.Ag., M.Pd.I**

()



Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,


Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

ABSTRAK

Akhmad Firjaun Lubabi, 2018, Pembinaan Praktek Ibadah Santri di Pondok Pesantren Al-Faruq Tahun 2018

Beribadah kepada Allah SWT merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam di seluruh dunia. Dalam rangka untuk membentuk insan-insan yang taat kepada Allah SWT, maka ditanamkan rasa dan sikap taat beribadah sedini kepada anak, serta berbagai upaya yang harus dilakukan dalam bidang pendidikan non formal seperti pesantren Al-Faruq Ajung Kresek agar dapat menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Fokus dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pembinaan praktek ibadah santri melalui pembinaan suri tauladan di Pondok Pesantren Al-Faruq tahun 2018? (2) Bagaimana pembinaan praktek ibadah santri melalui cerita di Pondok Pesantren Al-Faruq tahun 2018? (3) Bagaimana pembinaan praktek ibadah santri melalui kebiasaan santri di Pondok Pesantren Al-Faruq tahun 2018?

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan pembinaan praktek ibadah santri melalui pembinaan suri tauladan di Pondok Pesantren Al-Faruq tahun 2018 (2) Untuk mendeskripsikan pembinaan praktek ibadah santri melalui cerita di Pondok Pesantren Al-Faruq tahun 2018 (3) Untuk mendeskripsikan pembinaan praktek ibadah santri melalui kebiasaan santri di Pondok Pesantren Al-Faruq tahun 2018.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah: Metode wawancara, Observai, dan Dokumentasi. Langkah-langkah dalam analisis data antara lain: Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan/Verifikasi. (1) Pembinaan praktek ibadah santri melalui suri tauladan di pondok pesantren al-faruq adalah pemberian contoh yang baik oleh para ustadz dan ustadzah kepada para santrinya dengan sifat yang baik yaitu rajin beribadah dan hafal Al-Qur'an, sehingga sifat-sifat tersebut dapat ditiru oleh para santri untuk meningkatkan ibadahnya kepada Allah SWT. (2) Pembinaan praktek ibadah santri melalui cerita di pondok pesantren al-faruq adalah melalui pemberian cerita yang berasal dari Al-Qur'an dan hadist seperti surah Al-Maun ayat 1-7 dan kisah-kisah nabi Allah SWT, dan meneladani sifat shalat Rasulullah SAW, sehingga para antri dapat memetik amanat dari kisah-kisah tersebut sehingga dapat meningkatkan kualitas ibadah para santri, khususnya ibadah shalat dan wudlu'. (3) Pembinaan praktek ibadah santri melalui kebiasaan santri di pondok pesantren al-faruq adalah dengan membiasakan para santri untuk melaksanakan shalat baik shalat wajib maupun shalat sunnah, sehingga ibadah shalat para santri dapat dibina melalui kegiatan shalat berjamaah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori Tentang Pembinaan Praktek Ibadah	17
1. Pengertian pembinaan	17
2. Pengertian Pembinaan Ibadah	18
3. Macam-macam pembinaan ibadah	20
C. Kajian Teori Tentang Ibadah	24
1. Pengertian ibadah	24
2. Ibadah <i>mahdhah</i>	27
3. Ibadah <i>ghair mahdhah</i>	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	42
C. Subjek Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43

E. Analisis Data	47
F. Keabsahan Data	49
G. Tahap–Tahap Penelitian	50
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	52
A. Gambaran Umum Fisik Pondok Pesantren Al-Faruq dan Lingkungannya	52
B. Penyajian Data dan Analisis	63
C. Pembahasan Temuan	78
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
Lampiran A	89
Lampiran B	91
Lampiran C	92
Lampiran D	94
Lampiran E	95
Lampiran F	96
Lampiran G	99

IAIN JEMBER

Lampiran B
(Pernyataan Keaslian Tulisan)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Akhmad Firjaun Lubabi

NIM : 084131286

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Institusi : Program Stata 1 IAIN JEMBER

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi dengan judul
“**PEMBINAAN PRAKTEK IBADAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AL-FARUQ TAHUN 2018**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya
sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 10 April 2018

Saya yang menyatakan



Akhmad Firjaun Lubabi
NIM. 084 131 286

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beribadah kepada Allah SWT merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam di seluruh dunia. Ibadah dalam Islam mencakup seluruh sisi kehidupan, ritual dan sosial, *habluminallah*, dan *habluminan naas*, meliputi pikiran, perasaan, dan pekerjaan. *Al-Ibadah* secara bahasa berarti pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan atau merendahkan diri, dan doa adalah perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang disembah.²

Ibadah dalam arti pengabdian dan penyembahan dapat dilihat dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56, arti “taat” ditemukan pada surah Yasin ayat 60, dan arti “doa” terdapat dalam surah Al-Mukmin ayat 60. Seorang budak disebut *al-a'bad* karena rendahnya martabat yang bersangkutan di depan tuannya. Seorang manusia di depan Allah SWT disebut sebagai *al-a'bad*, karena manusia tersebut harus mengabdikan diri kepada Allah SWT.³

Berdasarkan pengertian di atas ibadah artinya penghambaan diri kita sebagai makhluk dan Allah sebagai Tuhan kita atau dengan kata lain segala sesuatu yang kita kerjakan dalam rangka mentaati perintah-perintah-Nya

² Misbahus Surur, *Dahsyatnya Shalat Tasbih*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), 20

³ Ibid, 20

adalah ibadah. Ibadah meliputi apa saja yang dicintai dan diridhoi oleh Allah, menyangkut seluruh ucapan dan perbuatan yang tampak dan tidak tampak, seperti shalat, zakat, puasa, menunaikan ibadah haji, berkata yang baik dan benar, belajar, silaturahmi, membaca Al-Qur'an, berdagang dan lain sebagainya.

Perintah beribadah juga terdapat dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٢١)

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (QS.Al-Baqarah : 21)”⁴

Berdasarkan ayat di atas, Allah memerintahkan kepada seluruh umat muslim untuk selalu beribadah kepada Allah sang *khalik*.

Dalam rangka untuk membentuk insan-insan yang taat kepada Allah SWT, maka ditanamkan rasa dan sikap taat beribadah sedini kepada anak, serta berbagai upaya yang harus dilakukan dalam bidang pendidikan untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Untuk dapat menuju pendidikan yang diharapkan yang menempati tujuan tertinggi dari pendidikan Islam yaitu: menjadikan manusia yang paling bertakwa semata-mata untuk beribadah kepada-Nya.

Pembelajaran ibadah merupakan bagian dari pembelajaran agama Islam yang diberikan disetiap jenjang pendidikan, khususnya pendidikan

⁴ Al-Qur'an, 21: 5

nonformal seperti pesantren. Pembelajaran ibadah berguna meningkatkan kualitas agama dan moral seorang santri. Oleh karena itu, para santri harus ditunjang dengan pendidikan agama Islam yang luas dan mendalam. Penugasan teori tidaklah cukup untuk membina para santri agar menguasai pembelajaran agama khususnya pembelajaran ibadah, tetapi perlu dilakukan kegiatan praktek beribadah.

Pesantren merupakan lembaga yang memberikan kontribusi yang cukup besar dalam dunia keislaman khususnya bagi para santri yang menempuh pendidikan di lembaga tersebut. Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas Indonesia, yang mengalami pertumbuhan dan penyebaran pesat sampai ke pelosok pedesaan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyiaran agama Islam.⁵

Pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat, sekaligus memadukan unsur-unsur pendidikan yang amat penting. Pertama, ibadah untuk menanamkan iman dan takwa terhadap Allah SWT. Kedua, tablig untuk penyebaran ilmu. Ketiga, amal untuk mewujudkan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau

⁵ Adi Sasono et al, *Solusi Islam atas Problematika Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 102

⁶ Ibid, 103

berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'Izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.⁷ Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim. Pendidikan di Pesantren bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga transfer nilai (*transfer of value*), sehingga akan mampu mencetak santri yang menguasai ilmu-ilmu agama, mengamalkan ilmunya dengan ikhlas, dan menjadi orang yang sholeh apapun profesinya. Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.⁸

Dalam perkembangannya sampai sekarang ini pondok pesantren telah mempunyai beberapa bentuk kegiatan pendidikan non formal baik yang berupa pengajian kitab, praktek ibadah, dan keterampilan dalam pengembangan masyarakat. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pondok pesantren juga ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan

⁷ Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 4

⁸ Ibid, 6

bangsa. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan pondok pesantren maka kegiatannya harus dibina dan dikembangkan lebih intensif sesuai dengan tujuannya.

Pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi. Dengan demikian pembinaan merupakan bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan. Di dalam agama Islam, pembinaan berarti merealisasikan ilmu agama kepada semua umat muslim. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas agama menjadi lebih baik.

Di dalam pondok pesantren kegiatan pembinaan itu dapat berupa kegiatan-kegiatan rohani Islam seperti; pengajian kitab, tilawatil qur'an, ta'arufan, praktek ibadah *mahdhah*, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan agama para santri terlepas dari pembelajaran formal di kelas. Dengan adanya kegiatan tersebut, dapat menciptakan santri yang unggul dalam pengetahuan agama dan menciptakan kreativitas atau bakat-bakat para santri. Oleh karena itu, pembinaan sangat diperlukan untuk membina dan mengembangkan kegiatan-kegiatan rohani yang terdapat dalam kegiatan nonformal di pondok pesantren. Guru atau kyai harus mampu membina para santrinya agar kegiatannya dapat terealisasi dengan baik.

Pondok Pesantren Modern “Al-Faruq” Ajung Kresek merupakan salah satu Pondok Pesantren (Ponpes) Modern yang baru berdiri di tahun 2016. Pondok pesantren ini adalah suatu lembaga pendidikan Islam dengan menyeimbangkan antara kurikulum pendidikan agama Islam dan pengetahuan umum. Dalam proses kegiatan belajar mengajarnya Ponpes ini menggunakan sistem Pondok Pesantren Modern, dimana para santri/siswanya harus tinggal dan mandiri di dalam asrama yang telah disediakan oleh Pondok Pesantren tersebut yang diikat dengan peraturan-peraturan agama dan diawasi serta dibimbing oleh para ustadz.

Ponpes Al-Faruq memiliki keunikan tersendiri dalam proses kegiatan belajar mengajarnya. Disetiap proses belajar dan kegiatan-kegiatan rutin, pemberian materi hanya berkisar antara 10-15 menit kemudian dilanjutkan dengan kegiatan praktek. Hal tersebut dikarenakan bahwa pembelajaran praktek dapat membuat santri lebih menguasai materi pembelajaran. Pada proses belajar mengajarpun tidak hanya ustadz yang berperan sebagai guru melainkan setiap santri yang sudah menguasai materi pembelajaran dengan baik bertindak sebagai pengajar terhadap santri lain.⁹

Dalam proses belajar mengajar, tidak harus semua ilmu pengetahuan berasal dari ustadz, santri hanya duduk terpaku dan mendengarkan ceramah dari ustadz, akan tetapi santri bisa saling mengajar terhadap kawan-kawannya.

Dalam proses belajar dan kegiatan rohani rutin terdapat minimal satu orang ustadz yang mengawasi sekaligus membina para santri. Pembinaan

⁹ Fikri Fathoni, Wawancara, 1 Januari 2018

dilakukan guna membuat para santri memiliki akhlak yang semakin baik, sehingga tidak hanya pemberian ilmu pengetahuan saja melainkan pembinaan terhadap akhlak atau sikap juga perlu dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diadakan penelitian yang berjudul “Pembinaan Praktek Ibadah Santri di Pondok Pesantren Al-Faruq Tahun 2018”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian.¹⁰

Peneliti menetapkan permasalahan yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan praktek Ibadah Santri melalui pembinaan suri tauladan di Pondok Pesantren Al-Faruq Tahun 2018?
2. Bagaimana pembinaan praktek Ibadah Santri melalui cerita di Pondok Pesantren Al-Faruq Tahun 2018?
3. Bagaimana pembinaan praktek Ibadah Santri melalui kebiasaan santri di Pondok Pesantren Al-Faruq Tahun 2018?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada

¹⁰ Tim Penyusun STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013),45.

masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹¹ Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pembinaan praktek Ibadah Santri melalui pembinaan suri tauladan di Pondok Pesantren Al-Faruq Tahun 2018.
2. Untuk mendeskripsikan pembinaan praktek Ibadah Santri melalui cerita di Pondok Pesantren Al-Faruq Tahun 2018.
3. Untuk mendeskripsikan pembinaan praktek Ibadah Santri melalui kebiasaan santri di Pondok Pesantren Al-Faruq Tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹²

Penelitian tentang pembinaan praktek ibadah santri di pondok pesantren Al-Faruq tahun 2018 ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kompetensi peneliti dan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan pembinaan praktek ibadah, serta dapat menjadi bekal untuk mengadakan penelitian berikutnya.

¹¹ Ibid.,45.

¹² Ibid., 45

2. Bagi lembaga yang diteliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru atau kyai sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam terutama mengenai pembinaan praktek ibadah.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi yang aktual dan dapat menambah wawasan serta kesadaran masyarakat mengenai pembinaan praktek ibadah untuk umat muslim.
4. Mahasiswa IAIN Jember, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi sekaligus sebagai rujukan bagi pembaca khususnya kepada mahasiswa fakultas Tarbiyah yang ingin mengembangkan kajian tentang pembinaan praktek ibadah.

E. Definisi Istilah

1. Pembinaan Praktek Ibadah

Pembinaan adalah bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan. Pembinaan praktek ibadah yaitu suatu usaha untuk merealisasikan ajaran Islam khususnya dalam beribadah kepada Allah SWT. Pembinaan praktek ibadah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembinaan ibadah melalui suri tauladan, pembinaan ibadah melalui cerita, dan pembinaan ibadah melalui kebiasaan santri.

Ibadah adalah ketundukan manusia kepada Allah yang dilaksanakan atas dasar keimanan yang kuat dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya dengan tujuan mengharap keridhaan Allah, pahala surga, dan ampunannya yang dilaksanakan dengan ikhlas. Ibadah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibadah mahdhah. Secara umum bentuk perintah beribadah kepada Allah dibagi menjadi dua, yaitu Ibadah *mahdhah* dan Ibadah *ghair mahdhah*. Ibadah yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibadah *mahdhah*.

Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah *mahdhah* yang diteliti dalam penelitian ini adalah shalat dan *wudlu'*.

2. Santri

Santri merupakan subjek penelitian dalam penelitian ini. Santri yang dimaksud yaitu santri Pondok Pesantren Al-Faruq yang berjumlah 30 orang dengan 7 santri laki-laki dan 23 santri perempuan.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti tetapi setiap dalam penelitian yang ada terdapat keunikan sendiri antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan tempat penelitian, objek penelitian, dan literatur yang digunakan peneliti sendiri berbeda. Penelitian yang mendasari tersebut adalah sebagai berikut :

1. Fahrul arifin, 2017: Judul Penelitian: Peranan Pondok Pesantren Tanwirul Hija Dalam Pembinaan KeIslaman Masyarakat Meddelan Lenteng Sumenep.¹³

Adapun hasil penelitian ini adalah Peranan Pondok Pesantren Tanwirul Hija dalam membina aqidah masyarakat yaitu dengan melaksanakan kegiatan pengajian malam, kegiatan keagamaan dan berdakwah dengan mengajak masyarakat untuk saling tolong-menolong, dan senantiasa mengajak masyarakat untuk terbiasa beribadah kepada Allah sebagai wujud pengabdian kepada sang *khalik*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembinaan. Adapun perbedaan antara

¹³ Fahrul arifin, *Peranan Pondok Pesantren Tanwirul Hija Dalam Pembinaan KeIslaman Masyarakat Meddelan Lenteng Sumenep*, (Skripsi, IAIN Jember, 2018).

penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yaitu: fokus penelitian pada peneliti sebelumnya adalah bagaimana peranan Pondok Pesantren Tanwirul Hija dalam pembinaan aqidah, akhlak, dan ibadah pada masyarakat Meddelan Lenteng Sumenep, sedangkan pada penelitian ini yaitu bagaimana praktek pembinaan ibadah melalui pembinaan suri tauladan, cerita, dan kebiasaan atau kebiasaan santri. Subjek penelitian dalam penelitian terdahulu yaitu masyarakat Meddelan Lenteng Sumenep, sedangkan pada penelitian ini yaitu santri Pondok Pesantren Al-Faruq Ajung Kresek. Kajian kepustakaan dalam penelitian terdahulu lebih difokuskan pada pembinaan akhlak bagi peserta didik yang berbasis pesantren sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan pada pembinaan ibadah shalat dan *wudlu*'.

2. Ahmad Syaiful Ulum, 2014: Judul Penelitian: Pelaksanaan pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak mulia di SMA Negeri 1 Turen 2014/2015.¹⁴

Adapun hasil penelitiannya bahwa proses pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Turen ini dilandasi oleh sikap keteladanan dari masing-masing guru. Selain berpusat pada keteladanan juga pada pembiasaan dengan mengamalkannya, baik ketika dalam kegiatan sehari-hari, intra maupun ekstra sekolah.

¹⁴ Ahmad Syaiful Ulum, *Pelaksanaan pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak mulia di SMA Negei 1 Turen 2014/2015*, (Skripsi, IAIN Jember, 2014).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembinaan. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yaitu: fokus penelitian pada peneliti sebelumnya terkait dengan pelaksanaan pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak pada siswa SMA Negeri 1 Turen, sedangkan pada penelitian ini yaitu bagaimana praktek pembinaan ibadah melalui pembinaan suri tauladan, cerita, dan kebiasaan pada santri Pondok Pesantren Al-Faruq. Kajian terdahulu pada penelitian sebelumnya difokuskan pada tujuan pendidikan agama Islam sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada pembinaan ibadah shalat dan *wudlu'*.

Subjek penelitian pada penelitian terdahulu yaitu siswa SMA Negeri 1 Turen sedangkan dalam penelitian ini yaitu santri Pondok Pesantren Al-Faruq Ajung Kresek. Metode pengumpulan data pada penelitian terdahulu yaitu observasi dan wawancara sedangkan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Lailatul Happy Diana, 2013: Judul penelitian: Pembinaan Akhlak bagi Peserta Didik Berbasis Pesantren (Studi Kasus di MTs Unggulan Nurul Islam (NURIS JEMBER) Tahun Ajaran 2012/2013.¹⁵

Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa pembinaan akhlak terhadap siswa MTs NURIS JEMBER dengan membiasakan siswa MTs berperilaku sesuai dengan aturan dan tata krama yang berlaku di

¹⁵ Lailatul Happy Diana, *Pembinaan Akhlak bagi Peserta Didik Berbasis Pesantren (Studi Kasus di MTs Unggulan Nurul Islam) (NURIS JEMBER) Tahun Ajaran 201/2013*, (Skripsi, IAIN Jember, 2013).

pesantren. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembinaan. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yaitu: fokus penelitian pada peneliti sebelumnya terkait dengan pelaksanaan pembinaan akhlak bagi peserta didik berbasis pesantren, sedangkan pada penelitian ini yaitu bagaimana praktek pembinaan ibadah melalui pembinaan suri tauladan, cerita, dan kebiasaan santri.

Kajian teori pada penelitian terdahulu difokuskan pada apa yang menjadi hambatan dalam pembinaan akhlak bagi peserta didik sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada pembinaan ibadah shalat dan *wudlu'*. Subjek penelitian pada penelitian terdahulu yaitu siswa MTs. Unggulan Nurul Islam (NURIS JEMBER), sedangkan pada penelitian ini yaitu santri Pondok Pesantren Al-Faruq Ajung Kresek. Metode pengumpulan data pada penelitian terdahulu yaitu wawancara dan dokumentasi sedangkan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Secara ringkas persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan antara peneliti dengan peneliti lain (penelitian terdahulu)** dibawah ini.

Tabel 1.1

Persamaan dan perbedaan antara peneliti dengan peneliti lain (penelitian terdahulu)

NO.	JUDUL	NAMA	PERSAMAAN	PERBEDAAN	HASIL
1.	Peranan Pondok Pesantren Tanwirul Hija Dalam Pembinaan KeIslaman Masyarakat Meddelan Lenteng Sumenep	Fahrul arifin	Penelitian ini meneliti tentang pembinaan.	Permasalahan yang dibahas yaitu tentang peranan pondok pesantren tanwirul hija dalam pembinaan keIslaman masyarakat di Meddelan Lenteng Sumenep, sedangkan dalam peneltian ini membahas pembinaan praktek ibadah santri di pondok pesantren Al-Faruq.	Peranan Pondok Pesantren Tanwirul Hija dalam membina aqidah masyarakat yaitu dengan melaksanakan kegiatan pengajian malam, kegiatan keagamaan dan berdakwah.

NO.	JUDUL	NAMA	PERSAMAAN	PERBEDAAN	HASIL
2.	Pelaksanaan pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak mulia di SMA Negeri 1 Turen 2014/2015	Ahmad Syaiful Ulum	Penelitian ini meneliti tentang pembinaan	Permasalahan yang dibahas yaitu tentang pelaksanaan pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak mulia di SMA Negeri 1 Turen, sedangkan dalam penelitian ini membahas pembinaan praktek ibadah santri di pondok pesantren Al-Faruq.	Proses pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Turen ini dilandasi oleh sikap keteladanan dari masing-masing guru. Selain berpusat pada keteladanan juga pada pembiasaan dengan mengamalkannya, baik ketika dalam kegiatan sehari-hari, intra maupun ekstra sekolah.
3.	Pembinaan Akhlak bagi Peserta	Lailatul Happy Diana	Penelitian ini meneliti tentang pembinaan	Permasalahan yang dibahas yaitu tentang pembinaan	Pembinaan akhlak terhadap siswa MTs NURIS JEMBER dengan

NO.	JUDUL	NAMA	PERSAMAAN	PERBEDAAN	HASIL
	Didik Berbasis Pesantren (Studi Kasus di MTs Unggulan Nurul Islam (NURIS JEMBER) Tahun Ajaran 2012/2013			akhlak bagi peserta didik berbasis pesantren, sedangkan dalam penelitian ini membahas pembinaan praktek ibadah santri di pondok pesantren Al- Faruq.	membiasakan siswa MTs berperilaku sesuai dengan aturan dan tata krama yang berlaku di pesantren

B. Kajian Teori Tentang Pembinaan Praktek Ibadah

1. Pengertian pembinaan

Secara harfiah pembinaan berasal dari kata bina, yang berarti "bangun" mendapat awalan "per" dan akhiran "an" menjadi "pembinaan", yang berarti "Pembangunan"¹⁶. Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini

¹⁶ Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), 141

menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari pengertian pembinaan yakni pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan, dan kedua pembinaan bisa menunjuk kepada “perbaikan” atas sesuatu.¹⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu kegiatan atau usaha untuk merubah tingkah laku individu atau kelompok serta membentuk kepribadian sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

2. Pengertian Pembinaan Ibadah

Ibadah merupakan segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan ibadah adalah usaha yang diarahkan bagi terbentuknya kebulatan gerak gerak yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam arti yang luas pembinaan ibadah adalah bagian dari dakwah, yakni suatu usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia. Dengan demikian dalam pelaksanaannya baik yang berhubungan dengan obyek, subjek, metode, materi dan media yang digunakan tidak berbeda dengan aktifitas dakwah.

¹⁷ Miftah Thoha, *Ilmu Administrasi Publik Kontemporer*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2008), 10

Dasar pembinaan ibadah terdapat dalam firman Allah SWT:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S Ali Imron: 104).¹⁸

Ayat tersebut menurut umat Islam secara keseluruhan untuk berkewajiban dakwah kepada umat manusia sesuai dengan kemampuan masing-masing, asal tetap dalam rangka dakwah Islam, dan menjalankan dakwah ini tidak ada putus-putusnya karena masing-masing individu atau generasi merasa berkewajiban untuk berbuat ma’ruf dan meninggalkan perbuatan munkar. Pembinaan keagamaan merupakan aspek dakwah Islamiyah dimana pembinaan keagamaan merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai persoalan rohaniyah. Pembinaan ibadah dapat menumbuhkan sikap/akhlak sesuai dengan ajaran agama untuk mencapai suatu kebahagiaan dan ketenangan hidup di dunia dan akhirat.

¹⁸ Al-Qur’an, 104: 133

3. Macam-macam pembinaan ibadah

Berdasarkan pengertian pembinaan ibadah di atas, penelitian ini difokuskan pada tiga aspek pembinaan ibadah yaitu sebagai berikut:

a. Pembinaan suri tauladan

Seorang pendidik atau guru pasti akan ditiru dan dicontoh oleh objek didiknya. Jika baik perilakunya maka baik pula suri tauladan yang didapatkan murid-muridnya. Tapi jika tercela akhlaknya maka itu pula yang akan ditiru oleh anak didiknya. Maka semestinya seorang guru memperbaiki akhlaknya dan berusaha sekuat tenaga mengamalkan akhlak-akhlak yang diajarkan dalam Islam seperti zuhud pada kesenangan duniawi, dermawan, selalu bermuka ceria, santun, sabar, menjaga diri dari hal-hal yang syubuhat apalagi yang haram, berpribadi tenang, berwibawa, rendah hati, tidak banyak tertawa, tidak banyak beranda, bersih lahir dan batin, merapikan badan serta pakaian dan sebagainya.¹⁹

Suri teladan berarti contoh yang baik, pantas untuk ditiru. Guru sebagai pendidik merupakan contoh nyata yang harus ditiru oleh siswanya. Guru harus memberikan akhlak dan sikap yang baik bagi siswa, jika akhlak gurunya baik maka akhlak siswanya juga akan baik, begitu sebaliknya. Hal ini sesuai dengan seperti apa yang dikatakan Amru bin 'Utbah kepada pendidik anaknya: "Agar supaya

¹⁹ Yendri Junaidi, M.A., *Metode Rasulullah SAW dalam Mendidik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 24

anaknya menjadi baik, terlebih dahulu anda memperbaiki diri anda sendiri, karena pandangan mata mereka terpaku pada pandangan mata anda, jika pandangan mereka baik karena sesuai dengan apa yang anda perbuat, dan jika jelek itu karena anda meninggalkannya".

b. Melalui cerita

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan sendiri, akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa jika pengarang, pencerita, dan penyimaknya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca. Dalam cerita, ada beberapa hal pokok yang masing-masing tidak bisa dipisahkan, yaitu karangan, pengarang, pencerita, dan penyimak.²⁰

Tujuan pembinaan melalui bercerita antara lain sebagai berikut.

- 1) Menghibur siswa dan menyenangkan mereka dengan ide imajinasi, dan penceritaan yang baik.
- 2) Menambah pengetahuan siswa secara umum.
- 3) Memperindah gaya bahasa dan menambah perbendaharaan kita.
- 4) Mengembangkan imajinasi.
- 5) Mendidik akhlak.
- 6) Mengasah rasa.

²⁰ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 8.

7) Latihan mengungkapkan ide dengan kata-kata disertai peragaan.²¹

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi berikutnya, bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, seorang pencerita yang baik akan menjadi cerita sebagai suatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan pendengar terhadap cerita akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi pendengar.²²

Guru atau kyai dapat membina para santri dengan memberikan cerita atau kisah dari tokoh-tokoh yang terpuji, seperti kisah para nabi, kisah para sahabat nabi, dan kisah walisongo. Kisah-kisah atau cerita tersebut akan mendorong para santri untuk berperilaku terpuji dan meniru tokoh-tokoh dalam kisah tersebut dan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist.

c. Melalui kebiasaan dan pengalaman

Pembiasaan dan pengajaran dapat dianggap sebagai sarana yang paling bagus dalam membangun wawasan seseorang, dan juga yang paling penting dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan bangunan ibadahnya. Oleh karena itu guru/ustadz agar semua itu dapat terpenuhi maka mintalah kepada siswa/peserta didik

²¹ Ibid, 64

²² Moeslichatoen, *Metode Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 26.

untuk mengulang-ulangi perbuatan yang disyariatkan disertai dengan dorongan untuk disiplin menjalankannya dalam kurun waktu yang berdekatan. Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan santri akan ditemukan tauhid yang murni, keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang luas.²³

Menanamkan kebiasaan itu sulit, kadang-kadang memerlukan waktu yang panjang. Kesulitan itu disebabkan ada mulanya seorang siswa belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, apalagi kalau yang dibiasakannya itu kurang menyenangkan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kebiasaan itu diperlukan pengawasan.

Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa peribadi yang berahlak mulia. Seperti, terbiasa dalam keadaan berwudlu', terbiasa tidur tidak terlalu larut malam dan bangunnya tidak kesiangan, terbiasa membaca Al-Qur'an dan Asma'ul husna, shalat berjama'ah di masjid/mushalla, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan, dan lain-lain sebagainya.

Pembinaan keagamaan juga dapat dibina melalui kebiasaan santri. Mengajarkan perbuatan baik dari hal yang paling mudah

²³ Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaiby, Penerjemah, M. Ihsan Zainuddin, *Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, (Surabaya: Pustaka eL BA, 2011), 310.

seperti menjaga kebersihan dapat membuat santri terbiasa untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada pimpinan dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

C. Kajian Teori Tentang Ibadah

1. Pengertian ibadah

Kata ibadah menurut bahasa (etimologi) artinya taat. Taat artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Karena makna asli ibadah itu menghamba, dapat pula diartikan sebagai bentuk perbuatan yang menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.²⁴ Pengertian ibadah menurut syara' (terminologi) mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi tersebut adalah:

- a. Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.

²⁴ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Haebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 61

- b. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa ma-habbah (kecintaan) yang paling tinggi.
- c. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang batin.²⁵

Dalam mengartikan “ibadah” secara istilah ini bermacam-macam rumusan yang telah dikemukakan oleh para ulama dan cendekiawan, antara lain ialah:

- a. Ulama Mazhab Hanafi, ibadah adalah perbuatan mukallaf untuk melawan hawa nafsunya dalam rangka mengagungkan Allah SWT.
- b. Ulama Mazhab Syafi’i, ibadah ialah perbuatan yang dibebankan Allah SWT kepada hamba-Nya yang tidak selamanya sesuai dengan keinginan yang bersangkutan.
- c. Ibnu Timiyah, ibadah adalah ketaatan dan ketundukan yang sempurna, sehingga ketundukan dan ketaatan yang merupakan ibadah haruslah berdasarkan kecintaan terhadap yang disembah.
- d. Yusuf Al-Qardhawi, ibadah hanya boleh ditunjukkan pada Allah SWT, tidak kepada yang lain.
- e. Muhammad Abduh, perbedaan ibadah kepada Allah SWT dan ibadah kepada selain Allah bukan terletak pada tingkatan

²⁵ Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2006), 185

ketundukan dan ketaatan, melainkan pada tempat munculnya (sumber) perasaan tunduk dan taat tersebut. Apabila sumber atau penyebabnya adalah sesuatu yang bersifat *lahiriyah*, seperti kekuatan dan kekuasaan yang bukan dari Allah SWT, ketundukan dan ketaatan tersebut bukan merupakan ibadah. Apabila sumber ketundukan dan ketaatan yang dimaksud adalah suatu keyakinan (al-i'tiqad) bahwa yang disembah (al-ma'bud) memiliki keagungan ketundukan dan ketaatan tersebut dinamakan ibadah.²⁶

Dasar hukum ibadah yaitu terdapat pada firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku”.²⁷

Berdasarkan (Q.S. Al-Dzariyat: 56) di atas, bahwa adalah suatu keharusan, kalau sesuatu itu berlaku atau dipakai sesuai dengan tujuan penciptaannya. Mobil tujuan penciptaannya adalah untuk pengangkutan di darat, maka ia harus dipakai untuk pengangkutan di darat tersebut. Ia tidak bisa dipakai untuk pengangkutan di laut dan di udara, maka itu bukan mobil namanya. Manusia karena tujuan penciptaannya adalah untuk beribadah kepada Allah, maka ia harus memakai seluruh pribadi

²⁶ Misbahus Surur, *Dahsyatnya Shalat Tasbih*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), 21-22

²⁷ Al-Qur'an, 56:1175

dan kemampuannya untuk beribadah kepada Allah. Kalau tidak demikian berarti ia bukan manusia.

Dalam kitab Al-Hidayah jilid kesatu dikatakan sebagai berikut yang artinya: “Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan cara melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, serta beramal sesuai dengan izin dari pembuat syariat (Al-Hakim, Allah)”²⁸.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa makna ibadah adalah ketundukan manusia kepada Allah yang dilaksanakan atas dasar keimanan yang kuat dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya dengan tujuan mengharap keridhaan Allah, pahala surga, dan ampunannya yang dilaksanakan dengan ikhlas.

Secara umum bentuk perintah beribadah kepada Allah dibagi menjadi dua, yaitu Ibadah *mahdhah* dan Ibadah *ghair mahdhah*²⁹, akan tetapi dalam penelitian ini hanya difokuskan pada ibadah *mahdhah* saja.

2. Ibadah *mahdhah*

Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya terbatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah *mahdhah* semua aturan ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur’an atau Hadist. Ibadah

²⁸ Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, 61

²⁹ Ibid, 70

mahdhah dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri (*qurbah*) kepada Allah SWT.³⁰

Menurut Abdul Hamid, ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat (*qath'i ah-dilalah*), misalnya perintah shalat, zakat puasa, ibadah haji, dan bersuci dari hadas kecil maupun besar.³¹

Berdasarkan pengertian ibadah *mahdhah* di atas, penelitian ini difokuskan pada dua aspek sebagai berikut:

a. Shalat

Menurut bahasa, shalat berarti doa dengan kebaikan. Pengertian shalat menurut istilah para ahli fikih adalah perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu. Malikiah dan hambaliah mendefinisikan shalat sebagai aktivitas yang mendekatkan diri kepada Allah yang memiliki takbir, salam, dan sujud saja. Yang dimaksud dengan kata aktivitas adalah perbuatan yang meliputi rukuk, sujud, lantunan bacaan dilidah, serta kekhusyukan dan ketundukan dalam hati.³²

³⁰ Misbahus Surur, *Dahsyatnya Shalat Tasbih*, 27

³¹ Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, 71.

³² Dr. Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani, *Ensiklopedi Shalat*, (Jakarta: Putaka Imam Syafi'i, 2006), 8

Firman Allah SWT dalam Q.S al-Ankabut ayat 45:

﴿وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ﴾

Artinya: ”Dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar”.³³

Shalat merupakan salah satu kewajiban bagi kaum muslimin yang sudah baligh berakal, dan harus dikerjakan bagi seorang mukmin. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Islam didirikan atas lima sendi (tiang) salah satunya adalah shalat, sehingga barang siapa yang mendirikan sholat, maka dia telah mendirikan agama, dan barang siapa yang meninggalkan sholat, maka ia meruntuhkan agama (Islam). Macam-macam shalat ada dua yaitu:

1) **Shalat wajib**

Shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap muslim yang baligh dan berakal ialah lima kali sehari semalam. Mula-mula turunnya perintah shalat wajib itu ialah pada malam isra', setahun sebelum tahun hijriyah. Shalat dhuzur awal waktunya adalah setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit dan akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya, selain dari bayang-bayang yang ketika matahari menonggak (tepat di atas ubun-ubun).

³³ H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), 53

Shalat ashar waktunya mulai dari habisnya waktu dzuhur, bayang-bayang sesuatu lebih daripada panjangnya selain dari bayang-bayang yang ketika matahari sedang menonggak, sampai terbenam matahari. Shalat maghrib waktunya dari terbenam matahari sampai terbenam syafaq (teja) merah. Shalat isya' waktunya mulai dari terbenam syafaq merah (sehabis waktu maghrib) sampai terbit fajar kedua. Shalat subuh waktunya mulai dari terbit fajar kedua sampai terbit matahari.³⁴

2) Shalat sunnah

Shalat sunnah adalah shalat yang dilakukan diluar shalat wajib (fardhu). Sahalat sunnah tersebut banyak macam-macamnya, ada yang pengerjaannya disunnahkan untuk berjamaah dan ada pula yang sendiri (tidak berjamaah).³⁵ Shalat-shalat yang disunnahkan ada empat belas macam yaitu sebagai berikut.

a) Shalat hari raya

Hari raya di dalam Islam ada dua yaitu:

- (1) Hari raya idul fitri, yaitu pada setiap tanggal 1 bulan *Syawal*.
- (2) Hari raya haji, yaitu pada setiap tanggal 10 bulan *Dzulhijjah*.

³⁴ H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, 63

³⁵ Drs. Abdul Kadir Nuhuyanan, *et al.*, *Pedoman dan Tuntunan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 68

Hukum shalat hari raya adalah sunnah *muakkad* (sunnah yang lebih penting) karena Rasulullah SAW tetap melakukan shalat hari raya selama beliau hidup. Firman Allah SWT yaitu:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (١) فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ (٢)

Artinya: “Sesungguhnya kami telah memberikanmu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah.”³⁶

b) Shalat gerhana bulan dan matahari

Hukum shalat sunnah gerhana adalah “sunnah istimewa”, boleh berjamaah dan boleh juga tidak. Firman Allah SWT:

... لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ ...

Artinya: “... Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya, ...”³⁷

c) Shalat minta hujan (*Istiqa*)

Meminta hujan hukumnya adalah sunnah ketika ada hajat.

Caranya ada tiga:

- (1) Sekurang-kurangnya berdoa saja, baik sendiri-sendiri ataupun berjamaah. Rasulullah SAW pernah meminta hujan hanya dengan doa.

³⁶ H. Sulaiman Rasjid, 133

³⁷ Ibid, 139-140

(2) Berdoa di dalam khotbah jumat. Ini juga pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW.

(3) Yang lebih sempurna hendaklah dengan shalat dua rakaat.³⁸

d) Shalat sunnah rawatib

Shalat sunnah rawatib ialah shalat sunnah yang mengikuti shalat fardu yang lima. Dikerjakan sebelum mengerjakan shalat fardu yang lima atau sesudahnya. Shalat sunnah rawatib yang muakkad yaitu:

- (1) Dua rakaat sebelum subuh
- (2) Dua rakaat sebelum shalat dzuhur
- (3) Dua rakaat sesudah shalat dzuhur
- (4) Dua rakaat sesudah shalat maghrib
- (5) Dua rakaat sesudah shalat isya'

Shalat sunnah rawatib yang tidak muakkad yaitu:

- (1) Dua rakaat sebelum shalat dzuhur dan dua rakaat sesudahnya. Jadi, shalat sunnah dzuhur yaitu empat rakaat sebelum dan empat rakaat sesudahnya, dua rakaat penting, sedangkan dua rakaat lagi kurang penting.

- (2) Empat rakaat sebelum asar

³⁸ Ibid, 141

(3) Dua rakaat sebelum maghrib³⁹

e) Shalat sunnah jumat

Disunnahkan shalat dua rakaat atau empat rakaat sesudah shalat jumat.⁴⁰

f) Shalat tahiyatul masjid

Tahiyatul masjid ialah shalat menghormati masjid. Shalat ini diunnahkan bagi orang yang masuk masjid, sebelum ia duduk, yaitu sebanyak dua rakaat.

g) Shalat tatkala akan bepergian

Orang yang akan bepergian disunnahkan shalat dua rakaat tatkala ia hendak keluar rumahnya. Begitu juga orang yang baru datang dari bepergian, disunnahkan pula shalat dua rakaat tatkala ia sampai dirumahnya.

h) Shalat sunnah *wudlu'*

Apabila selesai dari *berwudlu'*, disunnahkan shalat dua rakaat.

i) Shalat dhuha

Shalat dhuha ialah shalat sunnah dua rakaat atau lebih, sebanyak-banyaknya dua belas rakaat. Shalat ini dikerjakan pada waktu dhuha, yaitu waktu matahari naik setinggi

³⁹ H. Sulaiman Rasjid, 144-145

⁴⁰ Ibid, 145

tombak kira-kira pukul 8 atau pukul 9 sampai tergelincir matahari.⁴¹

j) Shalat tahajjud

Shalat sunnah tahajjud ialah shalat sunnah pada waktu malam, lebih jika dikerjakan sesudah larut malam, dan sesudah tidur. Bilangan rakaatnya tidak dibatasi boleh sekuatnya. Firman Allah SWT:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا
مَّحْمُودًا (٧٩)

Artinya: “Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.”

k) Shalat witir

Shalat witir artinya shalat ganjil (satu rakaat, tiga rakaat, lima rakaat, tujuh rakaat, sembilan rakaat, atau sebelas rakaat). Sekurang-kurangnya satu rakaat dan sebanyak-banyaknya sebelas rakaat. Boleh memberi salam setiap dua rakaat, dan yang terakhir satu atau tiga rakaat. Kalau dikerjakan tiga rakaat, jangan membaca tasyahud awal agar

⁴¹ H. Sulaiman Rasjid, 146-147

tidak serupa dengan shalat maghrib. Waktunya yaitu sesudah melaksanakan shalat isya' sampai fajar.

l) Shalat tarawih

Shalat tarawih ialah shalat malam pada bulan ramadhan, hukumnya sunnah muakkad (penting bagi laki-laki dan perempuan), boleh dikerjakan sendiri-sendiri dan boleh berjamaah. Waktunya yaitu sesudah shalat isya' sampai terbit fajar (waktu subuh).⁴²

m) Shalat istikharah

Shalat istikharah artinya shalat meminta petunjuk yang baik. Umpamanya seseorang akan melakukan suatu pekerjaan yang penting, sedangkan ia masih ragu-ragu, apakah pekerjaan itu baik untuk dia atau tidak. Ketika itu disunnahkan baginya shalat istikharah dua rakaat, sesudah itu berdoa, meminta petunjuk kepada Allah SWT atas pekerjaannya yang masih diragukannya itu.⁴³

n) Shalat sunnah mutlaq

Shalat sunnah mutlaq artinya shalat sunnah yang tidak ditentukan waktunya dan tidak ada sebabnya. Jumlah rakaatnya pun tidak ada batas, berapa saja, dua rakaat atau lebih.⁴⁴

⁴² H. Sulaiman Rajid, 148-149

⁴³ Ibid, 151

⁴⁴ H. Sulaiman Rasjid, 152

b. *Wudlu'*

Wudlu' menurut *lughat* (bahasa) berarti bersih dan indah. Sedangkan menurut *syara'* berarti membersihkan anggota-anggota *wudlu'* untuk menghilangkan hadas kecil. *Wudlu'* adalah suatu syarat sahnya shalat yang dikerjakan sebelum orang mengerjakan shalat. Perintah wajib *wudlu'* ini sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ
إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۗ

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman, jika kamu hendak mendirikan shalat maka basuhlah wajahmu dan kedua tanganmu sampai siku-siku, kemudian usaplah kepalamu dan kedua kakimu sampai pada matakaki”.⁴⁵

Syarat-syarat *wudlu'* yaitu sebagai berikut.

- 1) Islam.
- 2) Mumayiz, karena *wudlu'* itu merupakan ibadah yang wajib dinilai sedangkan, orang yang tidak beragama islam dan orang yang belum mumayiz tidak diberi hak untuk berniat.
- 3) Tidak berhadast besar.
- 4) Dengan air yang suci dan menyucikan.

⁴⁵ Meisil B Wulur, *Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015), 29-30

- 5) Tidak ada yang menghalangi sampainya air kekulit, seperti getah dan sebagainya yang melekat diatas kulit anggota *wudlu'*.⁴⁶

Fardlunya *wudlu'* ada enam macam yaitu:

- 1) Niat ketika membasuh wajah,
- 2) Membasuh wajah,
- 3) Membasuh kedua tangan sampai kedua siku,
- 4) Mengusap sebagian kepala,
- 5) Membasuh kedua kaki sampai mata kaki.
- 6) Tertib

Sunnahnya *wudlu'* ada 10 macam yaitu:

- 1) Membaca basmallah sebelum *wudlu'*,
- 2) Membasuh kedua telapak tangan sebelum memasukkannya dalam bejana yang berisi air untuk ber*wudlu'*,
- 3) Berkumur,
- 4) Menghisap air melalui mulut,
- 5) Mengusap kepala secara keseluruhan,
- 6) Membasuh kedua telinga, luar dalam dengan air yang masih baru (tidak air sisa dari basuhan kepala maupun tangan),
- 7) Menyelah-nyelahi jenggot yang lebat dengan air,
- 8) Menyelah-nyelahi jari-jari kedua tangan dan kaki,
- 9) Mendahulukan anggota kanan dan mengakhirkan anggota kiri,

⁴⁶ H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, 24

10) Bersuci masing-masing tiga kali serta kontinyu.⁴⁷

Niat awal *wudlu'* menjadi doa sekaligus pesan yang baik bagi air, karena air merespon apa yang dilakukan terhadapnya. Jika seseorang meresponnya dengan baik maka air akan membentuk sebuah kristal yang indah. Apabila buruk maka air meresponnya dengan kristal yang buruk.

Wudlu' adalah niat yang baik untuk melakukan shalat dengan diawali doa, sehingga secara otomatis pula air akan meresponnya dengan baik, karena doa yang telah diucapkan pada proses *wudlu'*. Selain itu pula *wudlu'* juga memiliki dampak fisiologis yang memiliki peran yang apabila tubuh selama lima kali sehari terkena air akan membantu seseorang dalam mengistirahatkan organ tubuhnya dan meredakan ketegangan fisik dan psikis.⁴⁸

Hal-hal yang membatalkan *wudlu'* adalah sebagai berikut.

- 1) Keluarnya sesuatu dari dua jalan, misalnya air kencing, kotoran (buang hajat), angin (kentut), madzi, wadi, dan mani. Segala sesuatu yang keluar melalui dua jalan tersebut, menurut kesepakatan ulama, dapat membatalkan *wudlu'*.
- 2) Keluarnya najis dari tubuh lain, jika yang keluar itu berupa kencing atau kotoran, hal itu membatalkan *wudlu'*, baik banyak maupun sedikit. Namun yang keluar selain kencing dan kotoran,

⁴⁷ Mustafa Dib al-Bigha, *Terjemah Tadzhib syarah taqrib*, (Surabaya: Al-Miftah, 2011), 18-21

⁴⁸ Meisil B Wulur, 30

seperti misalnya darah, dan nanah dalam jumlah yang banyak dan lain-lainnya hal tersebut membatalkan *wudlu'*.

- 3) Hilang kesadaran karena tidur atau yang lainnya. Adapun yang diebabkan oleh tidur.
- 4) Menyentuh kemaluan dengan tangan, baik dengan telapak tangan maupun punggung telapak tangan, tanpa adanya batas.
- 5) Memakan daging unta.
- 6) Murtad dari Islam.

Beberapa hal yang karenanya disunnahkan untuk ber*wudlu'* yaitu: pada saat akan berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT, *wudlu'* pada saat akan tidur, *wudlu'* pada setiap kali berhadast, *wudlu'* pada setiap kali akan shalat, *wudlu'* setelah mengusung mayit, *wudlu'* setelah muntah, *wudlu'* karena memakan makanan yang tersentuh api, *wudlu'* bagi orang yang junub ketika hendak makan, *wudlu'* ketika akan mengulangi hubungan badan, dan *wudlu'* bagi orang yang junub jika ia tidur sebelum mandi.⁴⁹

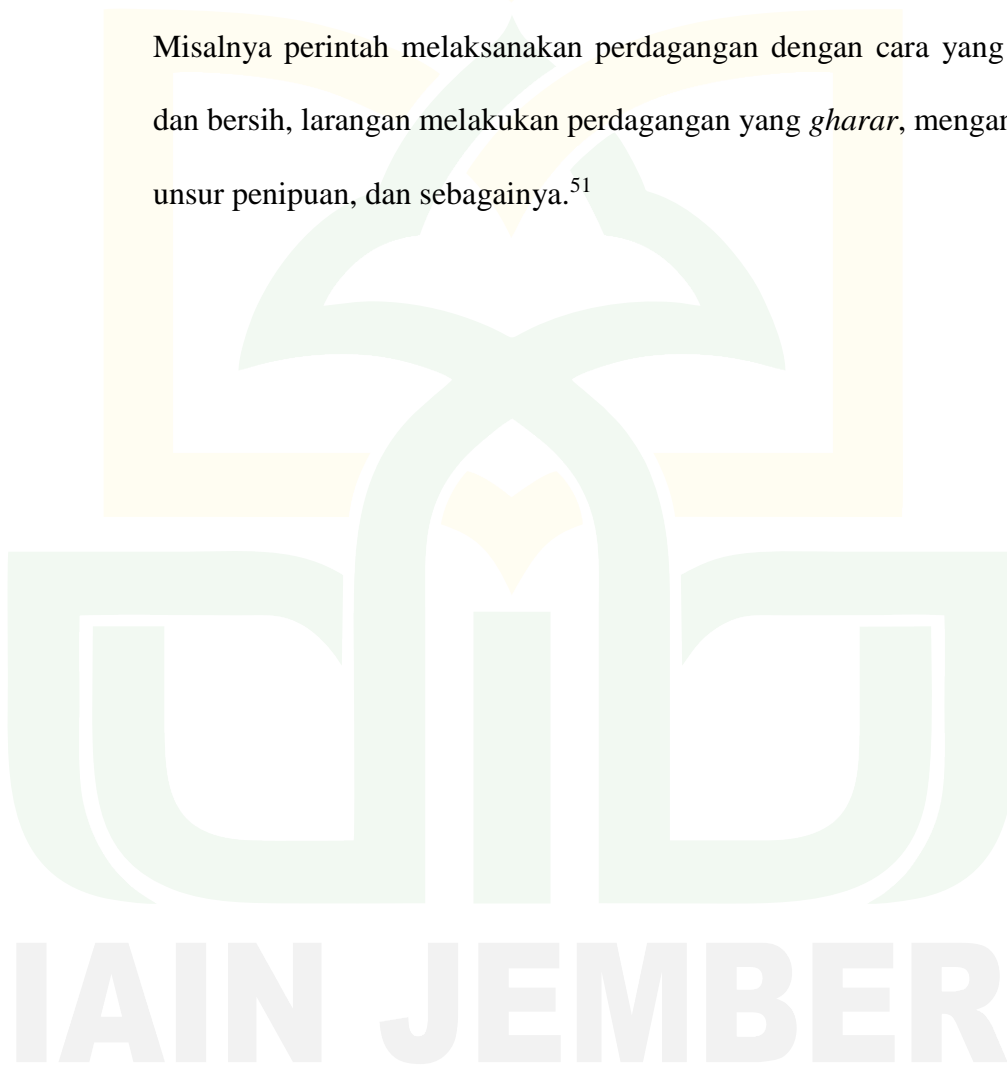
3. Ibadah *ghair mahdhah*

Ibadah *ghair mahdhah* ialah ibadah yang tidak sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan hubungan seama makhluk (*hablumminallah wahablumminannas*), di samping hubungan vertikal, juga ada unsur hubungan horizontal.

⁴⁹ Dr. Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani, 69-75

Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antarmanusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya.⁵⁰

Ibadah *ghair mahdhah* adalah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. Misalnya perintah melaksanakan perdagangan dengan cara yang halal dan bersih, larangan melakukan perdagangan yang *gharar*, mengandung unsur penipuan, dan sebagainya.⁵¹



⁵⁰ Misbahus Suhur, *Dahsyatnya Shalat Tasbih*, 28

⁵¹ Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, 71

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselisiki.⁵²

Sesuai dengan jenis penelitian deskriptif, maka penelitian yang dilakukan ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang pembinaan praktek ibadah di pondok pesantren Al-Faruq.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bodgan & Taylor⁵³ mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata atau lisan dari setiap subjek, hasil tulisan, dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya Moleong⁵⁴ mengatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-

⁵² Moh Nadzir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), 54.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 4

⁵⁴ Ibid, 6

lain dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir, oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Pada penelitian ini, penelitian dengan pendekatan kualitatif yang dimaksudkan untuk memahami proses atau tahapan pembinaan praktek ibadah. Peneliti mengamati dan mencatat proses atau tahapan pembinaan praktek ibadah.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks, dan sebagainya) dan unit analisis.⁵⁵

Lokasi penelitian ini di pondok pesantren Al-Faruq Ajung Kresek. Pemilihan lokasi ini karena di pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang baru berdiri namun dapat menarik minat santri sehingga banyak santri datang untuk belajar dipondok pesantren tersebut.

C. Subjek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa yang dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana ciri-ciri informan

⁵⁵ STAIN Jember, 74

atau subjek tersebut dan dengan cara bagaimana data dijamin sehingga validitasnya dapat dijamin⁵⁶

Penentuan sumber data pada penelitian kualitatif dilakukan secara *purposive*, yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau tujuan tertentu.⁵⁷ Pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Dalam penelitian ini subjek penelitian atau informan yang terlibat dan mengatasi permasalahan yang dikaji diantaranya :

1. Pengasuh
2. Ustadz/Ustadzah
3. Santri

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah. Karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan, kecuali untuk penelitian eksploratif, untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.⁵⁸

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Secara umum metode pengumpulan data dapat dibagi atas beberapa kelompok, yaitu:

⁵⁶ STAIN Jember, 47.

⁵⁷ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 50.

⁵⁸ Moh Nadzir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), 176

1. Metode pengamatan langsung.
2. Metode dengan menggunakan pertanyaan.
3. Metode khusus.⁵⁹

Untuk mendapatkan data penelitian digunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya :

a. Observasi

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek, yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami.⁶⁰ Observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) *Participant observer*, yaitu bentuk observasi dimana pengamat (*observer*) secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini pengamat mempunyai fungsi ganda, sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh anggota yang

⁵⁹ Moh Nadzir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), 176

⁶⁰ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 224

lain, dan kedua sebagai anggota kelompok, peneliti berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepadanya.

2) *Non-participant observer*, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat (peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.⁶¹

Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi *non-participant*, yaitu peneliti hanya mengamati proses kegiatan pembinaan ibadah di Pondok Pesantren Al-Faruq tanpa terlibat langsung dalam kegiatannya. Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini adalah aktivitas kegiatan ibadah mahdhah di pondok pesantren, tujuannya untuk mengetahui bagaimana pembinaan praktek ibadah yang dilakukan di pondok pesantren Al-Faruq.

b. Interview atau Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *Interview guide* (panduan wawancara).⁶² Model wawancara (interview) dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

⁶¹ Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Penerbit: Kencana, 2014), 384

⁶² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014), 194

- 1) Interview bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga masih mengingat akan data apa yang dikumpulkan.
- 2) Interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan pewawancara dengan membuat sederhana pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dengan interview terstruktur.
- 3) Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.⁶³

Pada penelitian ini digunakan wawancara bebas terpimpin, dimana pewawancara mengkombinasi antara pertanyaan yang sudah dibuat dan pertanyaan yang bebas untuk mendukung hasil penelitian. Wawancara ini bersifat fleksibel dan memungkinkan peneliti mengikuti pemikiran subjek tanpa beralih dari tujuan awal wawancara.

Adapun data yang akan diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara ini adalah :

- a) Sejarah atau latar belakang berdirinya pondok pesantren Al-Faruq, wawancara akan dilakukan kepada kyai PONPES Al- Faruq..
- b) Program kegiatan pembinaan ibadah *mahdhah*, wawancara akan dilakukan kepada guru atau kyai dan santri.
- c) Data-data lain yang diperlukan, wawancara dilakukan kepada jajaran pengurus pondok pesantren.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2011), 31

c. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar untuk ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui :

- 1) Denah lokasi pondok pesantren Al-Faruq
- 2) Profil pondok pesantren Al-Faruq
- 3) Struktur organisasi pondok pesantren Al-Faruq
- 4) Data tenaga pendidik atau ustad pondok pesantren Al-Faruq
- 5) Serta dokumen atau foto-foto yang relevan yang diperoleh dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisa fokus penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data adalah

mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi, serta meningkatkan data sehingga mudah untuk dibaca.⁶⁴

Data yang telah didapatkan dari hasil pengumpulan data, selanjutnya dianalisis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah pengolahan data dalam bentuk kata-kata bukan berupa data statistik. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah analisis data hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan. Metode analisis data untuk masing-masing data hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan. Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah data kredibel.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang disajikan adalah data tereduksi dan melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau narasi, bagan, hubungan

⁶⁴ Moh Nadzir, Ph.D., 358

antar kategori, grafik dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk narasi.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verivication*)

Data yang telah disajikan kemudian ditafsirkan dan disimpulkan. Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran sesuatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan juga dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

F. Keabsahan Data

Pada penelitian ini dilakukan triangulasi untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data sebagai pembanding. Untuk memenuhi kredibilitas data, dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas data ini merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁶⁵ Hal ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Menurut Patton⁶⁶ ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan yaitu triangulasi data, triangulasi pengamat, triangulasi teori, dan triangulasi metode.

⁶⁵ Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV Alfabeta, 2010), 372

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 178

Triangulasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu triangulasi metode. Triangulasi metode dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan berbagai metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

G. Tahap–Tahap Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, diperlukan suatu prosedur atau tahapan penelitian. Prosedur penelitian adalah langkah-langkah atau urutan-urutan yang harus dilalui atau dilaksanakan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini diperlukan prosedur penelitian yang merupakan suatu tahapan yang dilakukan sampai diperoleh data-data untuk dianalisis hingga dicapai suatu kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Prosedur atau tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap persiapan
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Menyusun perizinan
 - d. Memilih informan
 - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pelaksanaan di lapangan
 - a. Memahami latar penelitian
 - b. Memasuki lapangan penelitian
 - c. Mengumpulkan data
 - d. Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap pasca penelitian

- a. Menganalisis data yang diperoleh
- b. Mengurus perizinan selesai penelitian
- c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
- d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Fisik Pondok Pesantren Al-Faruq dan Lingkungannya

Pondok Pesantren (Ponpes) Al-Faruq merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang terletak di Jalan Cendrawasih No. 39, Desa Ajung Kresek, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 68175. Pondok Pesantren ini berdiri di atas lahan seluas 1,5 hektar. Ponpes ini berdiri pada tanggal 13 Desember 2016 atas prakarsa dari Bapak Abdul Halim dan didukung oleh guru-guru agama setempat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Fikri yaitu:

Dari hasil musyawarah yang dihadiri oleh 20 orang adalah:

1. Membentuk yayasan pendidikan Islam atau pondok pesantren Al-Faruq yang diketuai oleh Bapak Fikri Fathoni, S. Sos. I
2. Mendirikan Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah tahun pelajaran 2010/2011
3. Mengangkat kepala madrasah yaitu Bapak Dandi Pratama, S.Pd.
4. Membangun gedung belajar untuk Madrasah dan Pondok Pesantren⁶⁷

Sama dengan Pondok Pesantren lainnya, Pondok Pesantren Al-Faruq juga memiliki visi dan misi yang digunakan untuk menjadi landasan untuk menjalankan seluruh aktivitas pondok. Visi dan misi Pondok Pesantren Al-Faruq adalah sebagai berikut.

⁶⁷ Fikri Fathoni, wawancara, 15 Januari 2018

VISI:

ULAMA, yang artinya:

1. Unggul dalam prestasi.
2. Berakhlaqul karimah.
3. Mengamalkan setiap ajaran Islam di kehidupan dunia.
4. Beramal ilmiah.

MISI:

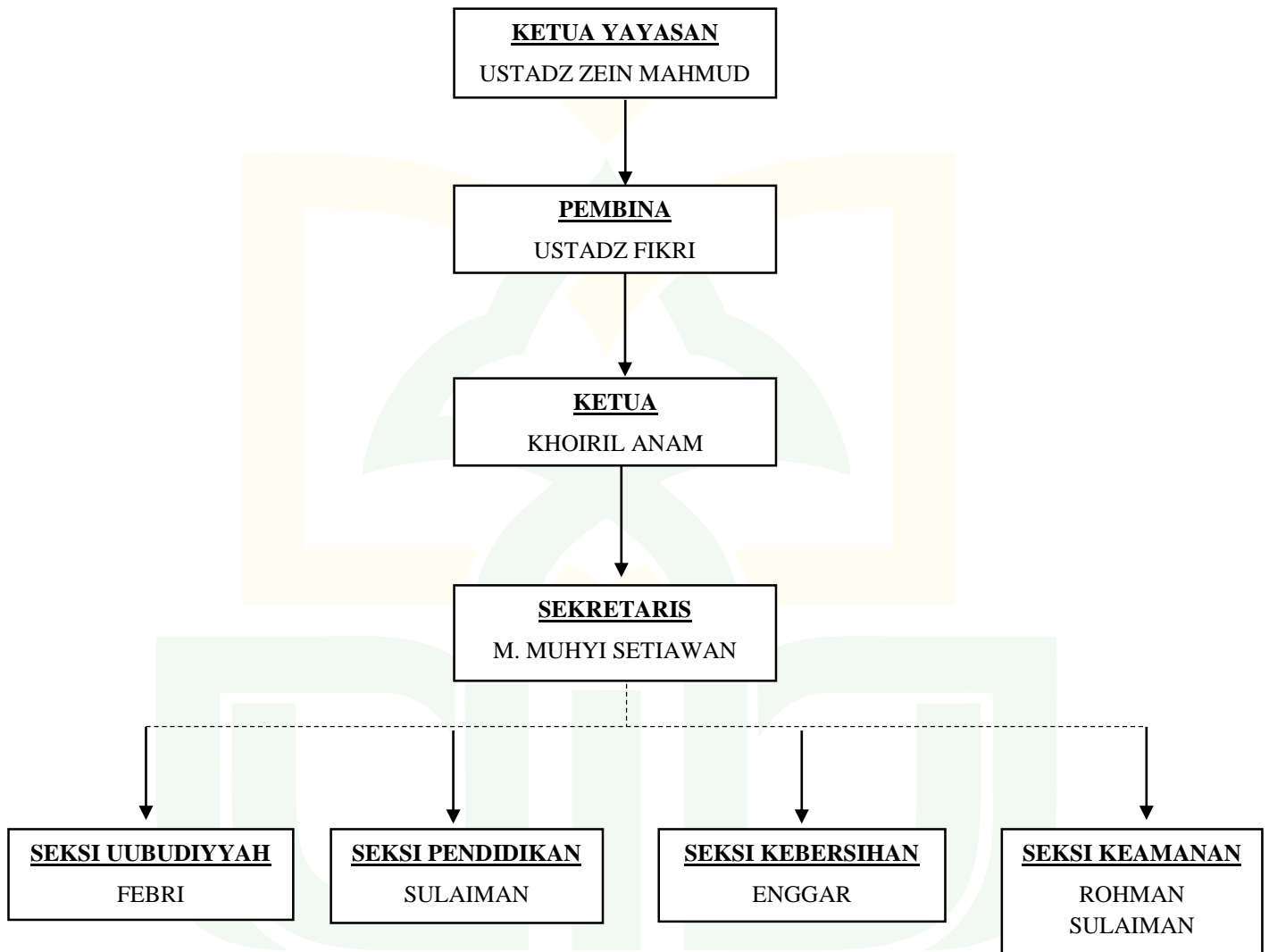
1. Membentuk siswa yang berprestasi.
2. Membentuk pola pikir kreatif.
3. Menumbuhkan penghayatan agama untuk membentuk siswa berakhlaqul karimah.
4. Menumbuh kembangkan sikap disiplin yang mampu mengaplikasikan salam, sholat silaturahmi dan baca Al-Qur'an.
5. Mengembangkan pola pengajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).
6. Mengembangkan tradisi berpikir ilmiah yang didasari oleh nilai-nilai agama Islam.⁶⁸

Daftar struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Faruq terbagi menjadi dua bagian yaitu struktur kepengurusan daerah putra dan struktur kepengurusan daerah putri. Daftar struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Faruq terdapat pada gambar 4.1 dan gambar 4.2 berikut.

⁶⁸ Sumber data: dokumen Pondok Pesantren Al-Faruq, 10 Januari 2018

4.1 Struktur Kepengurusan Daerah Putra Pondok Pesantren Al-

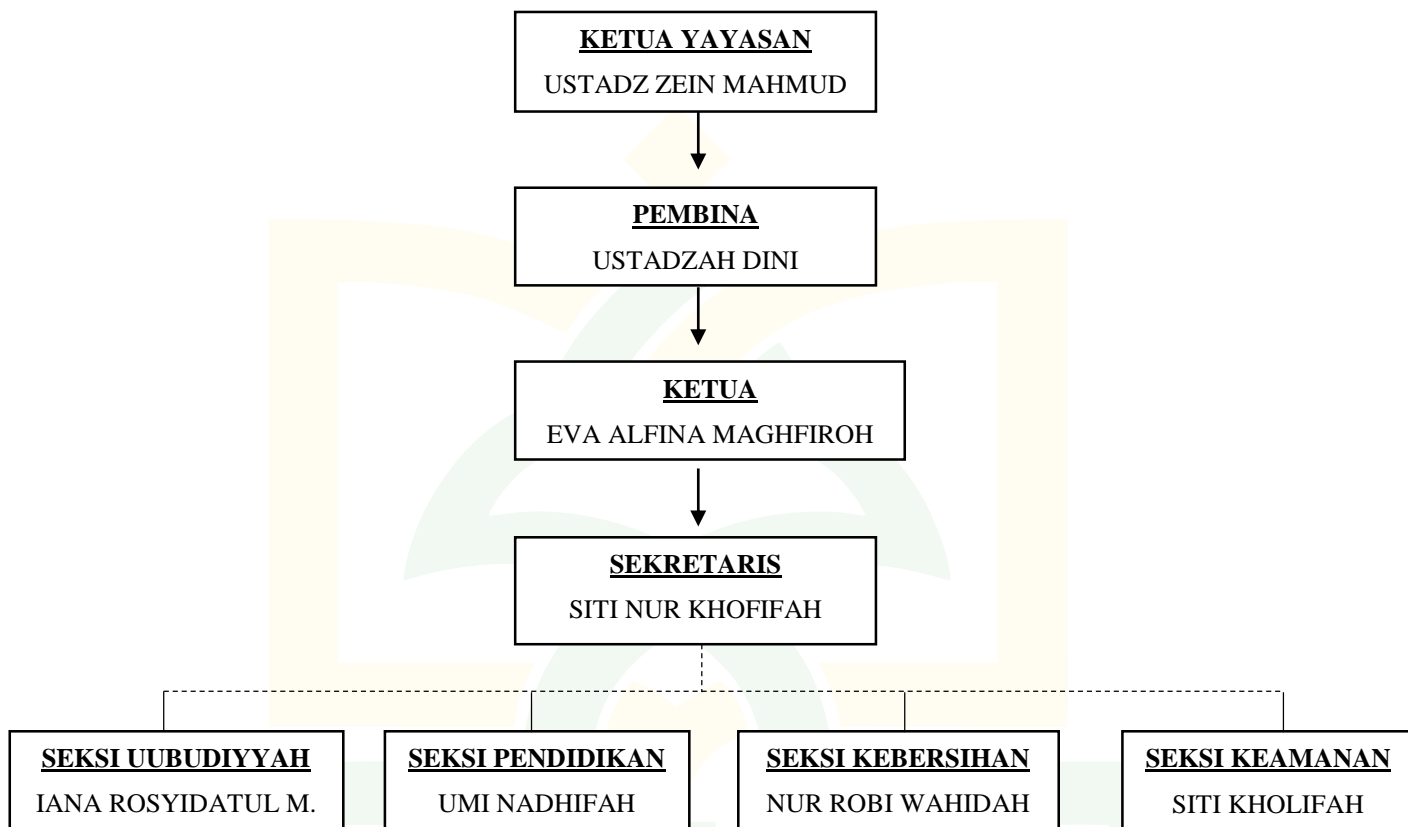
Faruq⁶⁹



⁶⁹ Sumber data: dokumen Pondok Pesantren Al-Faruq, 10 Januari 2018

4.2 Struktur Kepengurusan Daerah Putri Pondok Pesantren Al-

Faruq⁷⁰



Untuk mendukung semua kegiatan, sekolah mempunyai fasilitas atau sarana dan prasarana sebagai berikut:

1. 1 mushollah
2. Asrama wanita dan asrama laki-laki
3. Dapur
4. 2 WC laki-laki dan 3 WC wanita⁷¹

⁷⁰ Sumber data: dokumen Pondok Pesantren Al-Faruq, 10 Januari 2018

⁷¹ Ibid;

Jumlah santri pada Pondok Pesantren ini adalah 30 orang, dengan 7 santri laki-laki dan 23 santri perempuan. Santri-santri tersebut berasal dari jenjang pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari tingkat SD sampai SMA. Para santri tersebut juga berasal dari daerah yang berbeda-beda. Data para santri Pondok Pesantren Al-Faruq disajikan dalam tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Data Santri Pondok Pesantren Al-Faruq

NO.	NAMA	JENIS KELAMIN	USIA
1.	Yaya	Perempuan	11 tahun
2.	M. Febri	Laki-laki	14 tahun
3.	M. Rohman	Laki-laki	14 tahun
4.	M. Alfin	Laki-laki	14 tahun
5.	Sulaiman	Laki-laki	14 tahun
6.	Enggar	Laki-laki	14 tahun
7.	Muhyi	Laki-laki	14 tahun
8.	Anam	Laki-laki	14 tahun
9.	Feni	Perempuan	15 tahun
10.	Ayu	Perempuan	15 tahun
11.	Nada	Perempuan	15 tahun
12.	Sulistiowati	Perempuan	15 tahun
13.	Reni	Perempuan	15 tahun
14.	Aura	Perempuan	15 tahun
15.	Fairus Majidah	Perempuan	15 tahun
16.	Siti Lailatul	Perempuan	15 tahun
17.	Imroatin	Perempuan	15 tahun
18.	Lilis Kurniawati	Perempuan	15 tahun
19.	Anisya Soraya	Perempuan	15 tahun
20.	Cici Fatmasari	Perempuan	15 tahun
21.	Annisak	Perempuan	15 tahun
22.	Siti Maghfiroh	Perempuan	15 tahun

23.	Syarifah Nur	Perempuan	15 tahun
24.	Ummi Nadifah	Perempuan	15 tahun
25.	Siti Kholifah	Perempuan	15 tahun
26.	Nur Robi Wahdah	Perempuan	15 tahun
27.	Iana Rosidatul	Perempuan	15 tahun
28.	Siti Nur khofifah	Perempuan	15 tahun
29.	Siti Aisyah	Perempuan	15 tahun
30.	Ismiatul Hasanah	Perempuan	15 tahun

Tujuan pendidikan yang diusung oleh Pondok Pesantren Al-Faruq berdasarkan wawancara dengan Ustadz Fikri adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum Pondok Pesantren Al-Faruq adalah untuk mendalami ajaran Islam para santri sehingga memiliki dasar-dasar ilmu agama berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Pondok Pesantren Al-Faruq adalah:

- a. Memberikan bekal ilmu Agama berdasarkan Al-Qur'an dan As Sunnah yang menjadi pedoman hidup dan dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari.
- b. Mendidik santri yang untuk menjadi orang 'alim dalam ilmu agama.
- c. Mendidik santri untuk siap menjadi tokoh masyarakat dan berguna bagi masyarakat sekitar, bangsa, dan negara.⁷²

Pondok pesantren Al-Faruq memiliki 7 staf pengajar untuk mendukung proses pembelajaran, yang mana staf pengajar tersebut berasal

⁷² Fikri Fathoni, wawancara, 15 Januari 2018

dari daerah yang berbeda-beda dan menetap di daerah tersebut. Staf pengajar di Pondok Pesantren Al-Faruq terdapat pada tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2 Staf Pengajar Pondok Pesantren Al-Faruq⁷³

NO.	NAMA	PENDIDIKAN	JABATAN
1.	Ustadz Fikri Fathoni	S1 Dakwah	Pengasuh
2.	Ustadzah Dini	S1 Sastra Inggris	Guru
3.	Ustadz Anam	SMA	Guru
4.	Ustadz Khoirul Anam	SMA	Guru
5.	Ustadz Zein	SMA	Guru
6.	Ustadz Ilham	SMA	Guru
7.	Ustadz Muhyi	SMA	Guru

Pondok ini juga memiliki beberapa jurusan pendidikan. Para santri dapat mengambil satu atau lebih jurusan yang sesuai dengan minat mereka. Setiap jurusan memberikan pembelajaran yang menarik. Jurusan-jurusan tersebut diantaranya adalah:

1. Jurusan Bahasa Inggris

Pada jurusan tersebut para santri akan mendapat pendidikan, pembelajaran bahasa inggris yang berkarakter Islami. Jurusan bahasa inggris ini bertujuan untuk memberi bekal tambahan kepada para santri agar mampu bersaing dan menghadapi era globalisasi.

⁷³ Sumber data: dokumen Pondok Pesantren Al-Faruq, 10 Januari 2018

2. Jurusan Bahasa Arab

Pada jurusan ini para santri akan belajar mendalami bahasa arab khususnya menghafal kosa kata dan memahami arti bahasa sumber/asing lewat terjemahan, setelah terlebih dahulu menghafalkan kaidah-kaidah bahasanya. Para santri juga akan mampu mengkaji kitab-kitab yang membahas tentang hukum-hukum dalam agama Islam, tauhid dan fiqih. Bahkan mungkin mampu memahami kandungan al-Qur'an. Bahasa Arab merupakan pelajaran pokok yang harus diikuti dan dikuasai oleh para santri. Sebab, tingkat penguasaan terhadap tata bahasa Arab seringkali dijadikan tolak ukur kualitas seorang santri untuk mendapatkan predikat kiai.

3. Jurusan Tahfid Al-Qur'an

Pada jurusan ini para santri akan mendapatkan pendidikan yang mengajarkan materi Al Qur'an, Al Hadits dan Fiqih, dengan cara menghafal naskah dan pemberian pemahaman yang benar mengenai Al Qur'an, As Sunnah dan ijma' ulama'. Jurusan ini juga mengajarkan dan menjelaskan kandungan yang ada di dalam Al Qur'an dan As Sunah serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, hingga dapat menumbuhkan ruh keIslaman yang mengakar kuat dalam hati-hati dan kehidupan kaum mu'minin (khususnya para santri). Mengajarkan akhlak Rasulullah SAW serta cara mengatasi problem yang menimpa diri sendiri (dan orang lain) dan membentuk mental yang kuat pada setiap santri.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Dini mengatakan:

“Di Pondok Pesantren ini memiliki tiga buah jurusan, yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Tahfid Al-Qur’an. Kalau jurusan Bahasa Inggris, para santri belajar Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Bahasa Inggris, seperti Menterjemahkan Hadist-Hadist yang menggunakan Bahasa Inggris. Jurusan Bahasa Arab artinya santri belajar mendalami Bahasa Arab sampai ke akarnya, termasuk kosa kata, dan menterjemahkan kalimat berbahasa Arab, sedangkan jurusan Tahfidz Al-Qur’an, yaitu santri akan belajar lebih dalam tentang Al-Qur’an dan As-Sunnah.”⁷⁴

Dalam proses kegiatan belajar mengajarnya Ponpes ini menggunakan sistem Pondok Pesantren Modern, dimana para santri/siswanya harus tinggal dan mandiri di dalam asrama yang telah disediakan oleh Pondok Pesantren tersebut yang diikat dengan peraturan-peraturan agama dan diawasi serta dibimbing oleh para ustadz. Peraturan-peraturan atau tata tertib santri di Pondok Pesantren Al-Faruq adalah sebagai berikut.

1. Kewajiban

- a. Mengikuti seluruh kegiatan yang sudah dijadwalkan
- b. Berada di musholla 10 menit sebelum adzan maghrib
- c. Mengikuti dzikir (wiridan setelah sholat)
- d. Menjaga aurat ketika keluar kamar masing-masing
- e. Meletakkan barang yang dipinjam pada tempatnya
- f. Batas keluar malam maksimal jam 20.30 WIB
- g. Pukul 21.00 WIB sudah dikamar masing-masing
- h. Pukul 22.00 WIB sudah harus tidur
- i. Pukul 03.00 WIB bangun untuk tahajjud

⁷⁴ Dini, Wawancara, 17 Januari 2018

- j. Apabila izin tidak masuk sekolah maka harus membeli surat izin dengan harga Rp3000,00,-
- k. Bagi santri yang izin keluar (beli-beli, berangkat sekolah, dll) maka meminta izin:
 - 1) Santri putra kepada Mas Anam
 - 2) Santri putri kepada Kak Eva/Kak Khofi/Kak Iana/Kak Ida

2. Larangan

- a. Bergurau sebelum dan sesudah sholat
- b. Memakai mukena selain sholat dan mengaji
- c. Membaca, mengedarkan, mengkonsumsi dan menyimpan obat-obatan terlarang dan hal-hal yang memabukkan
- d. Merokok
- e. Membawa HP kecuali mahasiswa
- f. Pulang, kecuali dijemput orang tua

3. Hukuman

- a. Yang berkaitan dengan keagamaan: membaca yasin di halaman depan musholla dan menghadap ke timur
- b. Tidak memakai kerudung membersihkan 1 kamar mandi
- c. Buang sampah sembarangan: memunguti seluruh sampah yang ada dipondok
- d. Tidak mengikuti pelajaran yang sudah dijadwalkan: hukuman sesuai dengan guru yang mengajar

- e. Tidak masuk sekolah tanpa izin: dikenakan hukuman membersihkan seluruh kamar mandi beserta halaman dan menghadap kepada Ibu Dini.⁷⁵

Pondok pesantren ini memiliki banyak prestasi-prestasi yang diraih dalam berbagai kompetisi dibidang keagamaan. Prestasi-prestasi tersebut menurut Ustadzah Dini diantaranya adalah:

- 1) Juara 1 lomba shalat berjama'ah putra
- 2) Juara 1 lomba tartil Al-Qur'an putra
- 3) Juara 1 lomba shalat berjama'ah putri
- 4) Juara 3 lomba tartil Al-Qur'an putri⁷⁶

Pondok pesantren Al-Faruq juga memiliki waktu kegiatan pembelajaran tersendiri yang sudah dirancang sedemikian rupa sehingga para santri tidak merasa terbebani dan kelelahan saat belajar. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Faruq terdapat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al-Faruq⁷⁷

NO.	HARI	WAKTU			
		BA'DA SUBUH	BA'DA ASHAR	BA'DA MAGHRIB	BA'DA ISYA'
1.	Senin	PBA	PBA	Berzanji	Belajar Bersama
		PBI	PBI		
		Al-Qur'an	Al-Qur'an		
2.	Selasa	Ust. Dollah Hafalan	Tilawah	Tajwid Setoran	Belajar Bersama

⁷⁵ Sumber data: dokumen Pondok Pesantren Al-Faruq, 10 Januari 2018

⁷⁶ Dini, wawancara, 17 Januari 2018

⁷⁷ Sumber data: dokumen Pondok Pesantren Al-Faruq, 10 Januari 2018

NO.	HARI	WAKTU			
		BA'DA SUBUH	BA'DA ASHAR	BA'DA MAGHRIB	BA'DA ISYA'
3.	Rabu	PBA	PBA	Akhlaq	Belajar Bersama
		PBI	PBI		
		Al-Qur'an	Al-Qur'an		
4.	Kamis	Ust. Dollah Hafalan	Ust. Dodik	Istighosah	Belajar Bersama
				Tahlil	
5.	Jumat	PBA	FIQIH	Ust. Fuad	Belajar Bersama
		PBI		Ust. Dodik	
		Al-Qur'an			
6.	Sabtu	PBA	TAHFIDZ	Khitobah Setoran	Belajar Bersama
		PBI			
		Al-Qur'an			
7.	Minggu	FREE	FREE	Tauhid	Belajar Bersama
		Khotmil (Minggu Wage)	Khotmil (Minggu Wage)		

B. Penyajian Data dan Analisis

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di daerah penelitian maka berikut ini akan dikaji dan dideskripsikan secara kualitatif pembinaan praktek ibadah santri di Pondok Pesantren Al-Faruq. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti untuk mengetahui pembinaan praktek ibadah santri di Pondok Pesantren Al-Faruq, dapat dijelaskan bahwa:

pertama, pembinaan praktek ibadah santri melalui suri tauladan di Pondok Pesantren Al-Faruq yaitu pembinaan ibadah shalat dan *wudlu'* adalah ustadz dan ustadzah selalu memberikan contoh yang baik terhadap para santrinya.

Para ustadz dan ustadzah selalu mengutamakan shalat berjamaah, mereka selalu hadir untuk melaksanakan shalat berjamaah. Tidak ada satupun para pengajar yang tidak ikut serta dalam kegiatan shalat berjamaah, kecuali ustadzah yang mengalami haid. Selain mengutamakan shalat berjamaah, para ustadz dan ustadzah juga rajin mengaji. Mereka juga sering mengajak para santrinya mengaji di masjid, sehingga perilaku tersebut dapat ditiru oleh para santrinya.

Kedua, pembinaan praktek ibadah santri melalui cerita di Pondok Pesantren Al-Faruq yaitu pembinaan ibadah shalat dan *wudlu'* adalah para pengajar sering memberikan kisah atau cerita yang berkaitan dengan memperbaiki kegiatan shalat yang bersumber dari Al-Qur'an maupun kisah tentang para Nabi dan Rasul Allah SWT. Pemberian cerita ini biasanya dilakukan ketika pelajaran *fiqih*. cerita ini biasanya diberikan ketika para ustadz dan ustadzah menutup pembelajaran.

Ketiga, pembinaan praktek ibadah santri melalui pengalaman di Pondok Pesantren Al-Faruq yaitu pembinaan ibadah shalat dan *wudlu'* adalah para ustadz dan ustadzah selalu membiasakan para santri untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik yang nantinya akan menjadi kebiasaan yang menyatu dengan diri santri. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dapat berupa

membiasakan ikut serta dalam pelaksanaan shalat berjamaah dan *berwudlu* sebelum melakukan kegiatan-kegiatan lain selain shalat.

Setelah data hasil observasi dipaparkan, peneliti menggali data yang dapat mendukung hasil observasi tersebut melalui wawancara dan dokumentasi. Berikut akan disajikan hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Pembinaan Praktek Ibadah Santri Melalui Suri Tauladan Di Pondok Pesantren Al-Faruq

Guru atau pendidik sebagai pemberi teladan. Artinya ia harus mampu menjadi contoh bagi anak didiknya serta bagi siapa saja yang menganggap ia seorang guru. Guru sebagai insan yang teladan, ia menjelma sebagai contoh dan panutan yang baik terhadap siswanya.

Sejatinya, guru adalah penuntun dan penunjuk arah kepada tujuan yang belum diketahui anak didik.

Agar tuntunan dan petunjuknya dapat dipercaya, anak didik harus lebih dahulu melihat kehidupan dan teladan guru tersebut, apakah guru dapat dijadikan contoh atau teladan. Setelah mereka melihat dan percaya, barulah guru dapat menjadi penunjuk jalan dan bukan hanya sebagai rambu lalu lintas. Rambu lalu lintas hanya menunjukkan jalan, tetapi tidak dapat pergi sendiri, sedangkan seorang penunjuk jalan berjalan di depan mereka yang hendak diantarnya.

Nabi Muhammad Saw mengajarkan kepada para pengajar, untuk memiliki sifat-sifat tertentu sebagaimana yang diajarkan oleh beliau.

Sebagai seorang guru beliau memiliki sifat-sifat mulia sehingga apa yang diajarkannya dapat tersampaikan dan diamalkan oleh murid-murid beliau, begitu pula dengan para ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Al-Faruq. Mereka memiliki sifat-sifat baik yang dapat dicontoh oleh para santrinya, sehingga pembinaan ibadah santri dapat terlaksana dengan memberikan contoh-contoh yang baik terhadap santri. Sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut.

a. Rajin shalat

Rajin merupakan sebuah sifat yang baik. Seseorang yang rajin berarti suka bekerja baik dalam hal beribadah, belajar, bekerja, dan lain sebagainya. Seorang pendidik haruslah memiliki sifat yang rajin terutama rajin menunaikan ibadah shalat wajib maupun shalat sunnah, karena sifat yang rajin akan berdampak positif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Pengajar di Pondok Pesantren Al-Faruq memiliki sifat yang rajin. Mereka selalu mengajak santrinya untuk terus mendirikan shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunnah. Di Pondok Pesantren Al-Faruq selalu mendirikan shalat berjamaah setiap harinya, sehingga tidak ada santri yang tidak shalat ataupun shalat sendirian. Mereka juga selalu menunaikan shalat-shalat sunnah paling sedikit dua kali dalam sehari. Shalat sunnah yang selalu dilaksanakan bersama santri adalah shalat sunnah qabliyah dan ba'diyah, shalat sunnah dhuha, shalat sunnah tahajjud, dan shalat

sunnah witr. Mereka juga melaksanakan shalat sunnah gerhana matahari dan shalat sunnah gerhana bulan. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh salah satu santriwan yaitu Rohman mengatakan:

“pak ustadz dan ustadzah adalah orang yang rajin semua. Mereka selalu hadir dalam setiap kegiatan pondok. Mereka juga selalu ikut shalat berjamaah. Sebelum shalat, mereka selalu memeriksa setiap kamar mungkin ada santri yang membolos tidak ikut shalat. Mereka juga sering menegur santri yang salah dalam mengambil *wudlu*’. Kalau ada yang tidak shalat nanti dihukum sama pak ustadz.”⁷⁸

Ustadz dan ustadzah tersebut juga sering mempraktekkan cara ber*wudlu*” yang benar kepada santri-santrinya, sehingga para santri meniru perilaku ustadz dan ustadzah tersebut. Jika ada santri yang salah dalam cara ber*wudlu*”, maka santri lain akan menegur dan membantu untuk mempraktekkan cara ber*wudlu*” yang benar. Hal ini juga dibenarkan oleh salah satu santriwati yaitu Kholifah mengatakan:

“Ustadz/Ustadzah selalu mengontrol kami jika sudah masuk waktu shalat. Mereka takut ada santri yang tidak ikut shalat berjamaah. Kamipun juga sudah terbiasa jika mau masuk waktu shalat berjamaah kami sudah berada di masjid, menunggu shalat berjamaah sambil baca Al-Qur’an. Dan kalau ada santri yang bolos pasti langsung dihukum.”⁷⁹

⁷⁸ Rohman, wawancara, 22 Januari 2018

⁷⁹ Kholifah, wawancara, 22 Januari 2018

b. Hafal Al-Qur'an

Al Qur'an adalah kemuliaan yang paling tinggi. Al-Qur'an memberikan petunjuk manusia kepada jalan yang lurus. Tidak ada keburukan di dalamnya, oleh karena itu sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. Banyak hadits Rasulullah Saw yang mendorong untuk menghafal Al Qur'an atau membacanya di luar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah SWT.

Seseorang yang hafal Al-Qur'an pasti dapat mengamalkan kepada orang lain. Begitu juga para Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Faruq, mereka merupakan pengajar yang hafal Al-Qur'an, sehingga perilaku tersebut dapat diamalkan dan dicontoh oleh para santri. Para pengajar selalu mengajak para santrinya untuk menghafal Al-Qur'an. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Fatir: 29-30 sebagai berikut.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ (٢٩) لِيُؤْفِقَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (٣٠)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al Qur'an) dan mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan

yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri (QS. Fathir: 29-30)".

Berdasarkan hasil wawancara dengan yang dituturkan oleh Ustadz Fikri Fathoni yaitu:

“Manfaat yang didapat bila kita bisa menghafal Al-Qur’an yaitu: pertama, Al-Qur’an menjadi penolong bagi yang mempelajari dan menghafalkannya. Kedua, Al-Qur’an menjadi pedoman dalam meningkatkan ibadah manusia kepada Allah SWT. Ketiga, para santri akan ikut mencontoh perilaku ini. Mereka setiap hari sedikit demi sedikit menghafal Al-Qur’an. Mereka mengatakan bahwa ingin seperti ustadznya bisa hafal Al-Qur’an, sehingga akhirnya jadi kebiasaan santri yang tiada hari tanpa menghafal Al-Qur’an.”⁸⁰

2. Pembinaan Praktek Ibadah Santri Melalui Cerita Di Pondok Pesantren Al-Faruq

Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik tidak hanya memberikan sebuah materi kepada anak didik dalam membentuk suatu karakter yang baik. Mereka juga sesekali bercerita tentang kisah-kisah yang mengandung pesan moral yang baik, terutama kisah dari Al-Qur’an dan Al-Hadist. Cerita dalam Al-Qur’an dan Hadist selalu memikat dan menyentuh perasaan dan mendidik keimanan.

Cerita memiliki daya tarik tersendiri untuk memikat simpati anak, karena cerita banyak disenangi dan digemari banyak orang khususnya

⁸⁰ Fikri Fathoni, wawancara, 22 Januari 2018

anak-anak. Cerita mengandung unsur positif yang berupa pesan moral dan amanat yang terkandung dalam cerita itu sendiri. Cerita dapat membuat seorang anak berpikir, merasakan, dan merenungi kisah tersebut seolah-olah ia adalah tokoh dari kisah tersebut. Adanya keterkaitan antara emosi anak terhadap kisah tersebut dapat membuat anak tersebut meniru sifat-sifat dari tokoh-tokoh yang baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh yang buruk. Pembinaan praktek ibadah santri melalui cerita di Pondok Pesantren Al-Faruq adalah sebagai berikut.

Di dalam Pondok Pesantren Al-Faruq, ustadz dan ustadzah sering kali bercerita tentang kisah-kisah Nabi dan Rasul, kisah umat yang ingkar kepada Allah, dan kisah orang-orang yang taat kepada Allah beserta balasan yang diterimanya. Semua kisah-kisah tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan hadist. Contoh kisah yang sering diceritakan oleh para pengajar di Pondok Pesantren Al-Faruq adalah surat Al-Maun ayat 1-7.

Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Ustadz Fikri yaitu:

“Dengan pemberian selingan kisah atau cerita tentang tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam Islam dapat membuat santri akan meniru tingkah laku dari tokoh tersebut. Selain digunakan sebagai metode pembelajaran, pemberian kisah atau cerita ini dapat memperbaiki akhlak santri, terutama memperbaiki pelaksanaan shalat dan *wudlu*'. Karena masih banyak santri yang tidak benar dalam melaksanakan rukun-rukun shalat dan *wudlu*. Metode kisah ini lebih berhasil daripada pembelajaran biasa, karena semua santri suka mendengarkan cerita. Jadi fokus mereka terhadap mendengarkan cerita meningkat dari

pembelajaran biasa, dan dengan bercerita santri menjadi lebih mudah memahami materi yang disampaikan.”⁸¹

Ustadz dan ustadzah juga sering menceritakan kisah-kisah orang-orang yang mendustakan agama, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur’an surah Al-Maun ayat 1-7.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحْضُرُ
عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٣) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ
سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.”

Surah ini turun berkaitan dengan Abu Jahal yang tidak mau membantu seorang anak yatim yang meminta-minta kepadanya. Ia membentak anak yatim itu dan diperlakukan dengan keras. Kemudian merek mengejek Nabi Muhammad SAW dengan menyuruh anak yatim tersebut datang kepada Rasulullah SAW dan diceritakan apa yang mereka (teman-teman Abu Jahal) katakan. Kemudian Rasulullah SAW bersama dengan anak yatim tersebut mendatangi Abu Jahal. Abu Jahal hany terdiam dan langsung memberikan haknya anak yatim tersebut.

⁸¹ Fikri, wawancara, 22 Januari 2018

Abu Jahal ditertawakan oleh temannya karena ia mau memberi hak anak yatim tersebut hanya karena takut dipukul Rasulullah SAW.⁸²

Santri akan mengambil suatu pengajaran yang baik berdasarkan kisah tersebut, sehingga santri akan memperbaiki ibadahnya terhadap Allah SWT, terutama dalam memperbaiki shalatnya. Selain melalui cerita orang-orang yang ingkar, ustadz dan ustadzah juga menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul Allah SWT. Para santri pun dapat memetik pesan dan nilai moral dari kisah tersebut. Adapun pesan moral yang dapat diambil dalam kisah Nabi-Nabi Allah SWT adalah membuat para santri semakin yakin kepada Allah SWT, sehingga membuat para santri terus menegakkan shalat mereka.

Selain kisah-kisah di atas, para ustadz dan ustadzah juga memberikan cerita tentang Nabi-Nabi Allah SWT, terutama Rasulullah SAW. Banyak sekali sifat-sifat teladan Rasulullah SAW yang dapat dijadikan contoh atau ditiru oleh para santri dalam memperkuat keimanan dan ketaqwaannya terhadap Allah SWT. Para Ustadz dan Ustadzah sering memberikan kisah-kisah Rasulullah SAW dalam pembelajaran tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadist. Pada setiap jurusan pun juga sering kali memberikan pembelajaran yang berkaitan dengan Rasulullah SAW, dan dikaitkan dengan ibadah shalat.

Menurut Ustadzah Dini mengatakan:

“Para santri sering kali meminta untuk bercerita setelah pemberian materi. Mereka senang sekali jika diberikan sebuah

⁸² Observasi, pelajaran fiqih, 26 Januari 2018

kisah tentang para Nabi dan Rasul, meskipun mereka sudah tahu dengan cerita tersebut dan walau cerita tersebut diulang-ulang, mereka akan tetap fokus mendengarkan gurunya bercerita. Karena menurut saya memberikan kisah-kisah yang baik dapat membuat para santri menambah keimanan dan ketaqwaannya terhadap Allah SWT.”⁸³

Ustadzah Dini melanjutkan,

“Dalam pembelajaran tafsir hadist pun, kami sering memberikan pembelajaran yang berkaitan dengan cara Rasulullah Saw dalam menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.”

Rasulullah SAW merupakan seseorang yang wajib diteladani oleh manusia, karena beliau adalah seseorang yang selalu menjalankan setiap perintah Allah SWT dari tahajjud, ibadah, tasbih, dzikir, dan berdoa. Sifat Rasulullah SAW yang dapat diteladani oleh para santri Pondok Pesantren Al-Faruq adalah sifat teladan ibadah shalat yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Sifat teladan ibadah shalat Rasulullah SAW adalah sebagai berikut.

a. Niat

Rasulullah SAW tidak pernah melafazhkan niat dalam beribadah terutama ibadah shalat, karena niat itu terletak dalam hati.

b. Takbiratul Ihram

Takbiratul ihram termasuk salah satu rukun shalat, jika apabila ditinggalkan baik sengaja ataupun tidak maka shalatnya tidak sah dan tidak cukup diganti dengan sujud sahwi. Bimbingan Rasulullah

⁸³ Dini, wawancara, 26 Januari 2018

SAW dalam takbiratul ihram adalah shalat dibuka dengan takbir, mengangkat kedua tangan saat melakukan takbiratul ihram, dan lafazh takbir diucapkan dengan lisan.

c. Melihat ketempat sujud

Seorang yang melaksanakan shalat hendaknya mengarahkan pandangannya ke tempat sujud dan dilarang mengarahkan pandangannya ke langit. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

لَيْتَهُنَّ أَقْوَامٌ يَرْفَعُونَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي الصَّلَاةِ أَوْ لَا تَرْجِعُ إِلَيْهِمْ وَفِي رِوَايَةٍ: أَوْ لَتُحْطَفَنَّ أَبْصَارُهُمْ

Artinya: “sungguh, hendaknya suatu kaum menghentikan perbuatan mereka mengarahkan pandangannya ke langit ketika shalat atau pandangan mereka tidak akan kembali (jika tidak berhenti).”

d. Doa iftitah

Waktu membaca doa iftitah adalah setelah takbiratul ihram dan sebelum membaca surah al-fatihah. Doa yang biasa beliau baca adalah:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقِّي الثَّوْبَ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ
اغْسِلْنِي مِنَ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ

Artinya: “Ya allah, jauhkanlah aku dari kesalahan–kesalahanku sebagaimana engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana baju putih yang dibersihkan dari kotoran. Ya allah, sucikanlah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, es, dan embun.”

e. Membaca ta’awudz

Setelah membaca doa iftitah, Rasulullah SAW berta’awudz kepada

Allah SWT yaitu:

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمَزِهِ وَنَفْحِهِ وَنَفْثِهِ

Artinya: “Aku berlindung kepada Allah dari godan setan yang terkutuk, dari kegilaannya, kesombongannya, dan syairnya”

f. Membaca basmallah

Setelah membaca ta’awudz, Rasulullah SAW membaca basmallah dengan suara yang pelan.

g. Membaca surah Al-Fatihah

Surah Al-Fatihah termasuk rukun shalat. Tidak sah shalat seseorang tanpa membacanya. Al- fatihah wajib dibaca oleh imam dan orang yang melaksanakan shalat sendirian.

h. Membaca surah setelah Al-Fatihah

Membaca surah setelah Al-Fatihah disunnahkan pada dua raka’at pertama pada setiap shalat.

i. Ruku' dan bacaannya

Setelah membaca surah, lalu ruku' dengan mengangkat tangan dan bertakbir. Ketika ruku' kedua telapak tangan diletakkan diatas kedua lututnya. Kedua iku dijauhkan dari tulang rusuk, punggung dibentangkan lurus, dan posisi kepala tidak menunduk dan menengadah.

j. Bangkit dari ruku dan dzikirnya

Kemudian bangkit dari ruku' sambil mengangkat kedua tangannya hingga berdiri dengan sempurna dan membaca:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Artinya:“Allah Maha mendengar hamba yang memuji-Nya.”

k. Tata cara sujud

Kemudian turun untuk sujud sambil bertakbir, mendahulukan kedua lutut.

l. Tata cara duduk diantara dua sujud

Bangkit dari sujud sambil bertakbir kemudian duduk di antara dua sujud. Tata caranya, telapak kaki kiri dibentangkan dan diduduki, sedangkan kaki kanan ditegakkan sambil mengarahkan jari-jari ke arah kiblat. Duduk semacam inilah yang diistilahkan dengan duduk iftirasy.

m. Duduk tasyahhud

Duduk tasyahhud awal setelah selesai dari rakaat kedua dengan cara duduk iftirasy pada shalat yang berjumlah 3 atau 4 rakaat. Bila shalat berjumlah 2 rakaat, maka duduk dengan cara iftirasy. Adapun duduk tasyahhud akhir (pada shalat-shalat yang terdapat 2 tasyahhud) caranya dengan duduk tawaruk. Yaitu kaki kiri melintang di bawah kaki kanan. Telapak kaki kanan ditegakkan sambil mengarahkan jari-jari ke arah kiblat, sehingga posisi duduknya langsung di lantai. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ust. Muhyi mengatakan:

“Selain mengontrol para santri dalam melaksanakan ibadah shalat, saya sering memberikan pengarahan bagaimana cara shalat ala Rasulullah SAW, atau menceritakan kisah teladan Rasulullah SAW dalam melaksanakan shalat. Dari situ para santri dapat mempraktekkan langsung dan mencontoh cara melaksanakan shalat yang baik dan benar, karena jika hanya terpaku pada materi saja tanpa praktek maka tetap saja para santri masih ada yang salah dalam melaksanakan shalat.”

3. Pembinaan Praktek Ibadah Santri Melalui Kebiasaan santri Di Pondok Pesantren Al-Faruq

Pembinaan ibadah santri dapat dilaksanakan melalui kebiasaan sehari-hari yang dilakukan santri. Mendidik perilaku atau kebiasaan santri dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri santri dan menjadi yang tidak terpisahkan.

Di Pondok Pesantren Al-Faruq, pembinaan ibadah shalat dilaksanakan dengan cara selalu melaksanakan shalat berjamaah, khususnya shalat fardu. Setiap menjelang waktu shalat para santri harus sudah siap di masjid menunggu shalat berjamaah. Para pengajar selalu mengecek kehadiran santrinya, sehingga tidak ada satu santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah kecuali para santri wanita yang berhalangan karena haid. Berdasarkan wawancara dengan Ust. Muhyi mengatakan:

“Kebiasaan santri dalam mengambil *wudlu*’ bersama dan melaksanakan shalat berjamaah dapat membuat mereka menjadi terbiasa melaksanakannya setiap hari. Mereka juga sudah berada di masjid pada saat-saat masuk waktu shalat berjamaah. Pada saat melaksanakan shalat sunnah pun, mereka dibiasakan untuk shalat bersama walaupun munfarid. Jadi pembiasaan ini sudah melekat dalam diri santri, sehingga sudah tidak banyak santri yang tidak ikut shalat berjamaah kecuali para santriwati yang sedang haid.”

C. Pembahasan Temuan

Setelah data disajikan dan dianalisis, selanjutnya akan dikemukakan temuan-temuan penelitian lapangan yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung berdasarkan pada pokok masalah dari fokus penelitian yang telah dirumukan dalam penelitian ini.

1. Pembinaan Praktek Ibadah Santri Melalui Suri Tauladan di Pondok Pesantren Al-Faruq

Pembinaan praktek ibadah santri melalui suri tauladan mempunyai beberapa karakteristik seperti yang terdapat pada teori yaitu Guru harus memberikan akhlak dan sikap yang baik bagi siswa, jika

akhlak gurunya baik maka akhlak siswanya juga akan baik, begitu sebaliknya.

Sifat-sifat para pengajar Pondok Pesantren Al-Faruq yang dapat dijadikan tauladan terhadap para santrinya yaitu: Rajin beribadah dan Hafal Al-Qur'an. Pertama rajin beribadah, sifat ini menunjukkan bahwa seseorang yang rajin dalam melaksanakan ibadah akan menjadi panutan bagi orang lain. Karakter sifat rajin beribadah ini selalu ditunjukkan oleh para pengajar di Pondok Pesantren Al-Faruq. Mereka selalu mengajak santrinya untuk terus mendirikan shalat berjamaah, baik shalat wajib maupun shalat sunnah. Di Pondok Pesantren Al-Faruq selalu mendirikan shalat berjamaah setiap harinya, sehingga tidak ada santri yang tidak shalat ataupun shalat sendirian. Mereka juga selalu menunaikan shalat-shalat sunnah paling sedikit dua kali dalam sehari.

Kedua Hafal Al-Qur'an, sifat ini menunjukkan bahwa seseorang yang menghafal Al-Qur'an akan senantiasa dijadikan contoh dan panutan oleh orang lain. Ustadz Pondok Pesantren Al-Faruq merupakan seseorang yang hafal Al-Qur'an, sehingga mereka selalu dicontoh oleh para santrinya untuk belajar menghafal Al-Qur'an. Para pengajar selalu mengajak para santrinya untuk menghafal Al-Qur'an.

Dari pembinaan ibadah melalui suri tauladan di atas yang sudah terealisasikan, membuktikan bahwa pembinaan praktek ibadah santri melalui suri tauladan berjalan dengan baik dan sesuai dengan teori yang sudah ada.

2. Pembinaan Praktek Ibadah Santri Melalui Cerita di Pondok Pesantren Al-Faruq

Pembinaan praktek ibadah santri melalui cerita memiliki karakteristik yang sama dengan teori diantaranya: memberikan cerita atau kisah dari tokoh-tokoh yang terpuji, seperti kisah para nabi, kisah para sahabat nabi, dan kisah walisongo dan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Pertama kisah-kisah orang-orang yang mendustakan agama, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Maun ayat 1-7. Dari kisah tersebut para santri akan memetik beberapa amanat yaitu:

- a. Mendustakan hari pembalasan
- b. Tidak menyayangi anak yatim dan fakir miskin

Tidak punya kasih sayang pada anak yatim. Padahal mereka itu orang yang patut dikasihi. Perlu diketahui, yatim adalah yang ditinggal mati orang tuanya sebelum ia baligh (dewasa). Dialah yang patut dikasihi karena mereka tidak lagi memiliki orang tua yang mengasihinya. Kita dianjurkan untuk mengerjakan kebajikan, dan berbuat baik kepada orang lain dengan memberikan meminjam harta walaupun kecil, seperti meminjamkan bejana, timba, buku, parang dan yang lainnya sebab Allah mencela orang yang tidak berbuat demikian.

c. Orang yang lalai dari shalatnya

Yaitu mereka yang biasa shalat dan konsekuen dengannya, lalu mereka lalai. Yang dimaksud lalai dari shalat bisa mencakup beberapa pengertian: Lalai dari mengerjakan shalat. Lalai dari pengerjaannya dari waktu yang ditetapkan oleh syari'at, malah mengerjakannya di luar waktu yang ditetapkan. Bisa juga makna lalai dari shalat adalah mengerjakannya selalu di akhir waktu selamanya atau umumnya. Lalai dari shalat bisa bermakna tidak khusyu' dan tidak merenungkan yang dibaca dalam shalat. Lalai dari shalat mencakup semua pengertian di atas. Setiap orang yang memiliki sifat demikian, maka dialah yang disebut lalai dari shalat. Jika ia memiliki seluruh sifat tersebut, maka semakin sempurnalah kecelakaan untuknya dan semakin sempurna nifak 'amali padanya.

d. Riya dalam beribadah

Di antara tanda orang yang riya' dalam shalatnya adalah: Seringnya mengakhirkan waktu shalat tanpa ada udzur Melaksanakan ibadah dengan malas-malasan.

Kedua kisah-kisah Nabi dan Rasul Allah SWT. Dari kisah tersebut para santri akan mengambil hikmah diantaranya:

- a. **Makin Sempurna Imannya.** Orang yang beriman kepada Rasul-rasul Allah Swt. Akan sempurna keimanannya, sebab beriman kepada Rasul-rasul Allah Swt merupakan salah satu Rukun iman yang wajib di imani.

- b. **Terdorong untuk Menjadikan Contoh dalam Hidupnya.** Orang yang betul-betul beriman kepada Rasul Allah Swt. Akan terdorong untuk menjadikan Rasul Allah Swt sebagai contoh dalam kehidupannya. Sebab beriman kepada Rasul Allah Swt bukan hanya sekedar wajib di percaya saja. Akan tetapi Rasul Allah Swt merupakan contoh yang baik untuk kita semua dan ynag harus kita contoh.
- c. **Terdorong untuk Melakukan Perilaku Sosial yang Baik.** Para Nabi dan Rasul Allah Swt semuanya memiliki sifat sosial yang tinggi. Oleh sebab itulah orang yang beriman kepada Rasul Allah Swt akan sendirinya terdorong untuk melakukan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-harinya.
- d. **Mencintai para Rasul dan menjadikan teladan.** Para Rasul memiliki sifat-sifat yang dapat dijadikan panutan bagi semua orang.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad) jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang” (QS. Ali Imran: 31)

Keempat sifat teladan ibadah shalat yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Sifat teladan ibadah shalat Rasulullah SAW akan menjadi pedoman bagi setiap umat muslim yang melaksanakan shalat.

Dari pembinaan ibadah melalui cerita di atas yang sudah terealisasikan, membuktikan bahwa pembinaan praktek ibadah santri melalui cerita berjalan dengan baik dan sesuai dengan teori yang sudah ada.

3. Pembinaan Praktek Ibadah Santri Melalui Kebiasaan Santri di Pondok Pesantren Al-Faruq

Pembinaan praktek ibadah santri melalui pengalaman memiliki karakteristik yang sama dengan teori diantaranya: dilaksanakan melalui kebiasaan sehari-hari yang dilakukan santri dengan melaksanakan shalat berjamaah.

Di Pondok Pesantren Al-Faruq, pembinaan ibadah shalat dilaksanakan dengan cara selalu melaksanakan shalat berjamaah, khususnya shalat fardu. Setiap menjelang waktu shalat para santri harus sudah siap di masjid menunggu shalat berjamaah. Para pengajar selalu mengecek kehadiran santrinya, sehingga tidak ada satu santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah kecuali para santri wanita yang berhalangan karena haid.

Tidak hanya shalat berjamaah saja yang dipantau oleh para ustadz dan ustadzah, tetapi *wudlu*” sebelum shalat pun diperhatikan dengan benar. Mereka selalu membudayakan *wudlu*’ dalam 4 hal, yaitu: 1) *berwudlu*’ ketika akan mendirikan shalat, 2) *berwudlu*” ketika berdzikir dan berdoa kepada

Allah SWT, 3) *berwudlu*” ketika ingin tidur, dan 4) *berwudlu*’ ketika berhadast. Para santri dibiasakan untuk membiasakan *berwudlu*” dalam 4 hal tersebut, sehingga kegiatan tersebut akan menjadi kebiasaan para santri untuk selalu *berwudlu*’ sebelum melaksanakan aktivitas keagamaan maupun aktivitas non keagamaan.

Dari pembinaan ibadah melalui pengalaman konkrit di atas yang sudah terealisasi, membuktikan bahwa pembinaan praktek ibadah santri melalui pengalaman konkrit berjalan dengan baik dan sesuai dengan teori yang sudah ada.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembinaan praktek ibadah santri melalui suri tauladan di pondok pesantren al-faruq adalah pemberian contoh yang baik oleh para ustadz dan ustadzah kepada para santrinya dengan sifat yang baik yaitu rajin beribadah dan hafal Al-Qur'an, sehingga sifat-sifat tersebut dapat ditiru oleh para santri untuk meningkatkan ibadahnya kepada Allah SWT, terutama ibadah shalat.
2. Pembinaan praktek ibadah santri melalui cerita di pondok pesantren al-faruq adalah melalui pemberian cerita yang berasal dari Al-Qur'an dan hadist seperti surah Al-Maun ayat 1-7, kisah-kisah nabi Allah SWT, dan meneladani sifat shalat Rasulullah SAW, sehingga para santri dapat memetik amanat dari kisah-kisah tersebut sehingga dapat meningkatkan kualitas ibadah para santri, khususnya ibadah shalat dan wudlu'.
3. Pembinaan praktek ibadah santri melalui kebiasaan santri di pondok pesantren al-faruq adalah dengan membiasakan para santri untuk melaksanakan shalat baik shalat wajib maupun shalat sunnah, sehingga ibadah shalat para santri dapat dibina melalui kegiatan shalat berjamaah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pembinaan praktek ibadah santri di Pondok Pesantren Al-Faruq tahun 2018 , beberapa saran yang dapat diberikan peneliti sebagai berikut.

1. Kepada para ustadz dan ustadzah, sebaiknya lebih meningkatkan lagi usaha-usaha dalam membina ibadah santri agar tercapai tujuan pendidikan pesantren.
2. Kepada para santri, sebaiknya lebih meningkat kualitas ibadah kepada Allah SWT agar menjadi penolong pada hari kiamat nanti.
3. Kepada peneliti yang akan melakukan penelitian yang sejenis disarankan mencari refrensi sebanyak mungkin untuk memperkuat teori dan diharapkan ada kajian lebih lanjut tentang pembinaan parktek ibadah santri sehingga tidak terbatas pada ibadah mahdhah saja, melainkan ibadah ghair mahdhah.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bigha, Mustafa Dib, 2011. *Terjemah Tadzhib Syarah Taqrib*. Surabaya: Al-Miftah
- Al-Hulaiby, Ahmad bin Abdul Aziz, 2011. *Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*. Surabaya: Pustaka eL BA, 2011
- Al-Qahthani, Sa'id bin 'Ali bin Wahf, 2006. *Ensiklopedi Shalat*. Jakarta: Putaka Imam Syafi'i
- Arikunto, Suharsimi, 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aziz, Abdul, et al, 2005. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamid Abdul, et al, 2009. *Fiqh Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia
- Jawas, Yazid Bin Abdul Qadir, 2006. *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i
- Junaidi, Junaidi, 2014. *Metode Rasulullah SAW dalam Mendidik*. Yogyakarta: Deepublish
- Moleong, Lexy J., 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moeslichatoen, 2004. *Metode Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nadzir, Moh, 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuhyanan, Abdul Kadir, et al., 2002. *Pedoman dan Tuntunan Shalat Lengkap*. Jakarta: Gema Insani
- Rasjid, H. Sulaiman, 2012. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Sasono, Adi, et al, 1998. *Solusi Islam atas Problematika Umat*. Jakarta: Gema
Insani Press

Satori, Djam'an, Aan Komariah, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:
Alfabeta

STAIN, Tim Penyusun, 2013. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember:
STAIN Jember Press

Sugiyono, 2010. *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta

Surur, Misbahur, 2009. *Dahsyatnya Shalat Tasbih*. Jakarta: Qultum Media

Thoha, Miftah, 2008. *Ilmu Administrasi Publik Kontemporer*. Jakarta:
Prenadamedia Grup

Tohaputra, Ahmad, 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV Asy
Syifa'

Wulur, Meisil B , 2015. *Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: CV. Budi Utama

Yusuf, A. Muri, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*,
(Penerbit: Kencana, 2014

IAIN JEMBER

Lampiran A
(Matriks Penelitian)

MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
Pembinaan Praktek Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Al- Faruq Tahun 2018	1. Pembinaan Praktek Ibadah	a. Pembinaan b. Ibadah	Suri tauladan Melalui cerita Melalui kebiasaan dan pengalaman konkrit Ibadah Mahdhah	1. Observasi Hasil Pembinaan 2. Informan Interview atau Wawancara - Pengasuh - Ustadz/Ustadzah	1. Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif 2. Lokasi Penelitian: Pondok Pesantren Al- Faruq 3. Subjek Peneletian <i>Purposif Sampling</i>	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana pembinaan praktek Ibadah Santri Melalui Suri Tauladan Di Pondok Pesantren Al-Faruq Tahun 2018? 2. Bagaimana pembinaan praktek Ibadah Santri Melalui Cerita

			<p>Ibadah Ghair Mahdhah</p>	<p>- Santri 3. Dokumentasi</p>	<p>4. Teknik Pengumpulan Data a. Observasi b. Interview atau Wawancara c. Dokumentasi 5. Teknik Analisis Data Deskriptif Kualitatif 6. Keabsahan Data Triangulasi Metode</p>	<p>Di Pondok Pesantren Al-Faruq Tahun 2018? 3. Bagaimana pembinaan praktek Ibadah Santri Melalui Kebiasaan Santri Di Pondok Pesantren Al-Faruq Tahun 2018?</p>
--	--	--	---------------------------------	------------------------------------	--	--

Lampiran B
(Pernyataan Keaslian Tulisan)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Akhmad Firjaun Lubabi
NIM : 084131286
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI
Institusi : Program Stata 1 IAIN JEMBER

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi dengan judul
**“PEMBINAAN PRAKTEK IBADAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AL-FARUQ TAHUN 2018”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya
sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.





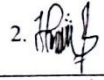


Jember, 10 April 2018

Saya yang menyatakan

IAIN JEMBER

Akhmad Firjaun Lubabi
NIM. 084 131 286

Lampiran C
(Jurnal Penelitian)

JURNAL PENELITIAN				
NO.	TANGGAL	KEGIATAN	BERTEMU INFORMAN	PARAF
1.	10 Januari 2018	Observasi letak Pondok Pesantren dan silaturahmi	Kepala Pondok Pesantren Al-Faruq Ajung Ust. Fikri Fathoni	
2.	10 Januari 2018	Menyerahkan surat ijin penelitian kepada pihak Pondok Pesantren Al-Faruq Ajung Kresek	Kepala Pondok Pesantren Al-Faruq Ajung Ust. Fikri Fathoni	
3.	11 Januari 2018	Meminta data Pondok Pesantren	Staf pengajar Dini	
4.	13 Januari 2018	Observasi lingkungan Pondok Pesantren	Santri 1. Sulaiman 2. Siti kholifah	1.  2. 
5.	15 Januari 2018	Interview dengan Kepala Pondok Pesantren	Kepala Pondok Pesantren Al-Faruq Ajung Ust. Fikri Fathoni	
6.	17 Januari 2018	Interview dengan ustadzah Pondok Pesantren	Staf pengajar Dini	

NO.	TANGGAL	KEGIATAN	BERTEMU INFORMAN	PARAF
7.	22 Januari 2018	Interview pembinaan ibadah melalui suri tauladan	1. Santri: Rohman Kholifah 2. Staf Pengajar: Fikri Fathoni	1.  2.  3. 
8.	22 Januari 2018	Observasi pelajaran fiqih	Ustadz Fikri Fathoni	
9.	24 Januari 2018	Interview pembinaan ibadah melalui cerita	Ustadz Zein	
10.	26 Januari 2018	Observasi pelajaran fiqih	Ustadzah Dini	
11.	26 Januari 2018	Interview pembinaan ibadah melalui cerita dan pengalaman konkrit	1. Ustadzah Dini 2. Ustadz Khoirul Anam	1.  2. 

Jember, 27 Januari 2018
Mengetahui,
Pengasuh Pondok,

AL-FARUQ
Fikri Fathoni, S.Sos. I

Lampiran D
(Surat Izin Penelitian)

 <p>IAIN JEMBER</p>	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN</p> <p>Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136 Website : www.http://fik.iajnember.ac.id e-mail : tarbiyah.iajnember@gmail.com</p>										
<p>Nomor : B. /In.20/3.a/PP.009/01/2018 Sifat : Biasa Lampiran : - Hal : Permohonan Izin Penelitian</p>	<p>10 Januari 2018</p>										
<p>Yth. Pengasuh pondok pesantren Al-Faruq Ajung kresek</p> <p style="text-align: center;"><i>Assalamualaikum Wr Wb.</i></p> <p>Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :</p> <table border="0" style="margin-left: 40px;"> <tr> <td>Nama</td><td>: Akhmad firjaun lubabi</td> </tr> <tr> <td>NIM</td><td>: 084 131 286</td> </tr> <tr> <td>Semester</td><td>: X (sembilan)</td> </tr> <tr> <td>Jurusan</td><td>: Pendidikan Islam</td> </tr> <tr> <td>Prodi</td><td>: Pendidikan agama islam</td> </tr> </table> <p>untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Pembinaan praktek ibadah santri di pondok pesantren Al –Faruq di lingkungan lembaga wewenang kyai/ustad. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengasuh 2. Ustad/ustadah 3. Santri <p>Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.</p> <p><i>Wassalamualaikum Wr Wb.</i></p>		Nama	: Akhmad firjaun lubabi	NIM	: 084 131 286	Semester	: X (sembilan)	Jurusan	: Pendidikan Islam	Prodi	: Pendidikan agama islam
Nama	: Akhmad firjaun lubabi										
NIM	: 084 131 286										
Semester	: X (sembilan)										
Jurusan	: Pendidikan Islam										
Prodi	: Pendidikan agama islam										
<p>A.n. Dekan Wakil Dekan Bidang Akademik,</p> <div style="text-align: center;">  <p>Khoirul Faizin</p> </div>											

Lampiran F
(Foto Kegiatan)



Gambar 1. Shalat Dzuhur Berjamaah



Gambar 2. Ceramah Setelah Shalat Dzuhur Berjamaah



Gambar 3. Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha



Gambar 4. Proses Pembelajaran



Gambar 5. Pembelajaran Jurusan Bahasa Inggris Tafsir Hadist (Kisah Rasulullah SAW dalam melaksanakan ibadah shalat)



Gambar 6. Pembinaan Wudlu' Santri



Gambar 7. Peneliti Bersama Santri



Gambar 8. Pondok Pesantren Al-Faruq

IAIN JEMBER

Lampiran G
(Biodata Penulis)

BIODATA PENULIS



I. Data Pribadi

Nama	: Akhmad Firjaun Lubabi
Nomor Induk Mahasiswa	: 084 131 286
Tempat dan Tanggal Lahir	: Jember, 26 Mei 1991
Status	: Sudah Menikah
Alamat	: Dusun Kedungsuko, Bangsal sari
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah & Ilmu Keguruan Pendidikan
	Agama Islam

II. Riwayat Pendidikan

- a. TK Bustanul Ulum Bangsal sari (1996)
- b. Sekolah Dasar Negeri 05 Bangsal sari (1998)
- c. SMP Negeri 2 Bangsal sari (2004)
- d. SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji (2007)

e. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember (2013-2018)

